

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN
RUMAHTANGGA PENGUSAHA GAMBIR DI KECAMATAN MUNGKA
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT**

OLEH:

NADIA LESTARI

154210447

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN
RUMAHTANGGA PENGUSAHA GAMBIR DI KECAMATAN MUNGKA
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

NAMA : NADIA LESTARI
NPM : 154210447
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

**KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 18
MARET 2020 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG
TELAH DISEPAKATI SERTA KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN
SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing



Dr. Elinur, SP. M.Si

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau**



Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr

**Ketua Program Studi
Agribisnis**



Ir. Salman, M.Si

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

TANGGAL, 18 MARET 2020

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Elinur, SP., M.Si	Ketua	
2	Dr. Fahrial, SP, SE, ME	Anggota	
3	Sisca Vaulina, SP., MP	Anggota	
4	Ilma Satriana Dewi, SP, M.Si	Notulen	

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu

(QS. At-Thalaq:12)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, Allhamdulillah, Alhamdulillahirobbil'alamin...

Sujud syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala. Atas karunia-Mu yang menjadikan pribadi yang berfikir, berilmu, beriman, bertaqwa dan bersabar. Sholawat dan salam kepada baginda Rasul Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasalam, yang telah memberikan penerangan ilmu dari gelapnya pengetahuan.

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

*Kedua orang tua terbaikku, Appa (Ifwandri) dan
Amma (Irwan Afrida)*

Terima kasih telah membesarkan dan mengajarkan Nadia banyak hal Appa dan Amma, atas semua pengorbanan baik materi maupun dukungan. Maaf belum bisa sepenuhnya menjadi anak yang membanggakan.

*Untuak Uda terhebat (Doni Putra Utama) dan
Kakak (Gusti Yenita)*

Untuk uda kandungku Da Doni semoga apa yang diimpikan selama ini tercapai dan kita sama-sama membahagiakan Appa jo Amma awak udaa... dan untuk Kak Neta, semoga di tahun ini segera mendapatkan calon imam dunia dan akhirat...Amiinn

Dosen Pembimbing Dr. Elinur, SP., M.Si, Bapak penguji Dr. Fahrial, SP, SE, ME dan ibuk Sisca Vaulina, SP, MP

Ucapan terimakasih untuk dosen pembimbing Ibu Dr. Elinur, SP., M.Si, yang selalu memberikan motivasi, pengetahuan, dan nasehat-nasehat untuk selalu belajar dan memperluas wawasan. Beliau yang selalu baik dan sabar selama membimbing saya. Dan terimakasih juga pada Bapak/Ibu dosen serta tata usaha di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Serta kampus tercinta saya Universitas Islam Riau Pekanbaru, terimakasih dan saya bangga menjadi salah satu lulusan kampus ini.

Keluarga Besar Agribisnis K 2015

Terimakasih untuk kelas K Agribisnis 2015 teman seperjuangan, sanak-sanak awak yang telah banyak memberikan perhatian, pengalaman, kenangan dan pengalaman hidup dilingkungan kampus maupun luar kampus. Sukses buat sanak-sanak untuk kedepannya, jangan lupa sanak-sanak kelas K kita pernah seataap, kita pernah makan di piring yang sama dan minum di gelas yang sama jaga silahturrahmi kita ya sanak.

Terima kasih atas ukiran hati yang bertemakan persahabatan

SANAK UNTUAK SALAMONYO.

YOSH..... Untuk Anime One Piece Terima Kasih Telah Menemani Saya Selama Mengerjakan Skripsi Ini

Untuk sahabat terdekatku terima kasih untuk banyak hal, semoga kita tetap menjalin silaturrahmi sampai tua nanti

Yang Terakhir Untuk Jodohku....

Sampai sekarang Allah masih merahasiakan kamu...siapa orang yang rela tulang rusuknya menjadi diriku☺☺

BIOGRAFI PENULIS



Nadia Lestari dilahirkan di Taeh Kota Payakumbuh pada Tanggal 12 Oktober 1996. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Ifwandri dan Ibu Irwan Afrida. Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar tahun 2009 di SD Negeri 05 Kecamatan Mungka Kota Payakumbuh, dan menyelesaikannya pada tahun 2009.

Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama SMP N 1 Kecamatan Mungka Kota Payakumbuh Sumatera Barat dan selesai pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) SMA N 1 Kecamatan Guguk Kota Payakumbuh dan menyelesaikan pendidikan pada Tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Swasta di Pekanbaru, yaitu Universitas Islam Riau pada Fakultas Pertanian dengan Program Studi Agribisnis. Penulis melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir Di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat”** dan pada Tanggal 18 Maret 2020 penulis berhasil mempertahankan Ujian Komprehensif pada Sidang Meja Hijau dan memperoleh nilai yang sangat memuaskan A.

ABSTRAK

NADIA LESTARI (154210447). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN RUMAHTANGGA PENGUSAHA GAMBIR DI KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT. DI BAWAH BIMBINGAN IBU Dr. ELINUR, SP. M.Si.

Produksi yang rendah mengakibatkan pendapatan rumahtangga yang rendah, pendapatan rendah mengakibatkan pengeluaran rumahtangga rendah sehingga kebutuhan rumahtangga belum terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui karakteristik pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, (2) Menganalisis tingkat pendapatan dan pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera barat, (3) Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mungka yaitu di Desa Talang Maur, Simpang Kapuak dan Desa Sungai Antuan, pada bulan November sampai bulan April 2020. Metode penelitian menggunakan metode survey. Sampel diambil secara sengaja, sebanyak 75 responden. Hasil penelitian tentang karakteristik responden pengusaha gambir di Kecamatan Mungka dengan rata-rata umur responden 43,5 tahun, lama pendidikan 7,16 tahun, jumlah anggota keluarga 3,96 jiwa, pengalaman berusaha 19,88 tahun, dan luas lahan 2,85 Ha. Total rata-rata pendapatan rumahtangga pengusaha gambir Rp 113.397.893/tahun. Total rata-rata pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir sebesar Rp 23.145.310/tahun. Rata-rata pengeluaran konsumsi pangan yaitu Rp 10.626.432,32/tahun. Rata-rata pengeluaran konsumsi non pangan sebesar Rp 23.145.310/tahun. Dari hasil pendugaan model pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga signifikan atau (berpengaruh nyata) yaitu: jumlah anggota keluarga dan pendidikan, sedangkan untuk pendapatan dan tabungan tidak signifikan (tidak berpengaruh nyata). Respon pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir terhadap pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan dummy pekerjaan *in elastic*. Perubahan pendapatan rumahtangga akan mengakibatkan perubahan yang besar terhadap pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir.

Kata Kunci: Pengusaha Gambir, Rumahtangga, Pendapatan dan Pengeluaran.

ABSTRACT

NADIA LESTARI (154210447) Factors Affecting The Expenditure Of Gambir Business Household In Mungka District, Lima Puluh District, West Sumatera Province City. Under The Mother's Guidance Dr. Elinur, SP., Msc.

Low production results in low household income, low income results in low household expenditure so that household needs have not been met. This study aims to: (1) Determine the characteristics of gambier entrepreneurs in Mungka Subdistrict, Lima Puluh Regency, West Sumatera Province, (2) Analyze the level of income and expenditure of gambier businessman households in Mungka Subdistrict, Lima Puluh, West Sumatera Province, (3) Analyze factors-factors affecting household expenditure of gambier entrepreneurs in Mungka District, Lima Puluh Regency, West Sumatera Province. This research was conducted in Mungka Subdistrict, namely in the villages of Talang Maur, Simpang Kapuak and Sungai Antuan Village, in November to April 2020. The research method used survey methods. Samples were taken deliberately, as many as 75 respondents. The results of the study of the characteristics of respondents gambier entrepreneurs in Mungka District with an average age of respondents 43,5 years, length of education 7,16 years, the number of family members 3,96 people, business experience 19,88 years, and land area 2,85 Ha. The total average household income of gambier entrepreneurs is Rp. 113.397,893 / year. The average total expenditure of gambier businessman households is Rp. 23.145,310 / year. The average food consumption expenditure is IDR 10.626.432,32 / year. The average non-food consumption expenditure is IDR 23.145,310 / year. From the estimation of the gambier household expenditure model in gambung sub-district, Mungka District, Lima Puluh City, West Sumatera Province, shows that the factors that influence household expenditure are significant or (have a significant effect), namely: the number of family members and education, while for income and savings are not significant (not have a real impact). Gambier household expenditure expenditure response to income, number of family members, education and dummy work in elastic. Changes in household income will result in large changes to gambier business households' expences.

Keywords: Gambier Entrepreneurs, Households, Income and Expenditures.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir Di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat” untuk pedoman dalam melaksanakan penelitian skripsi serta sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Elinur, SP., M. Si selaku Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran, maupun tenaga dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan, serta penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam persiapan hingga selesainya skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak lain yang membutuhkan.

Pekanbaru, April 2020

Nadia Lestari

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Penelitian	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Tanaman Gambir.....	8
2.2. Karakteristik Pengusaha	10
2.2.1. Umur.....	10
2.2.2. Tingkat Pendidikan Pengusaha Gambir	10
2.2.3. Jumlah Anggota Keluarga	11
2.2.4. Pengalaman Berusaha	11
2.2.5. Luas lahan Tempat Usaha	12
2.3. Rumahtangga.....	12
2.4. Pendapatan Rumahtangga	13
2.5. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga.....	16

2.5.1. Pengeluaran Pangan Rumahtangga	17
2.5.2. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga	18
2.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga....	18
2.6.1. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pengeluaran Rumahtangga	19
2.6.2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengeluaran Rumahtangga.	19
2.6.3. Pengaruh Biaya Pendidikan Terhadap Pengeluaran Rumahtangga	19
2.6.4. Pengaruh Jumlah Tabungan Terhadap Pengeluaran Rumahtangg	20
2.7. Regresi Linier Berganda.....	21
2.8. Elastisitas.....	25
2.8.1. Elastisitas Permintaan Harga.....	25
2.8.2. Faktor-Faktor Penentu Elastisitas Permintaan	26
2.8.3. Elastisitas Permintaan Silang	27
2.8.4. Elastisitas Permintaan Pendapatan	27
2.9. Penelitian Terdahulu.....	28
2.10. Kerangka Pemikiran.....	33
2.11. Hipotesis.....	36
III. METODE PENELITIAN	37
3.1. Metode Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
3.2. Teknik Pengambilan Sampel	37
3.3. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	38
3.4. Konsep Oprasional.....	38
3.5. Analisis Data.....	41

3.5.1. Analisis Deskriptif Untuk Karakteristik Pengusaha Gambir	41
3.5.2. Analisis deskriptif Untuk Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir	42
3.5.3. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir	44
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	49
4.1. Keadaan Geografis Kecamatan Mungka	49
4.2. Pemerintahan.....	50
4.3. Kependudukan	50
4.3.1. Penduduk Berdasarkan Rumahtangga	51
4.3.2. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	52
4.4. Sosial.....	53
4.5. Keadaan Pertanian.....	54
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	56
5.1. Karakteristik Pengusaha Gambir.....	56
5.1.1. Umur.....	56
5.1.2. Tingkat Pendidikan Pengusaha Gambir	57
5.1.3. Jumlah Anggota Keluarga.....	58
5.1.4. Pengalaman Berusaha.....	60
5.1.5. Luas Lahan Tempat Usaha.....	61
5.2. Tingkat Pendapatan Dan Pengeluaran Rumahtangga	62
5.2.1. Pendapatan Rumahtangga Pengusaha Gambir	62
5.2.2. Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir.....	64
5.2.2.1. Pengeluaran Pangan Rumahtangga Pengusaha Gambir	65

5.2.2.2. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Pengusaha Gambir	66
5.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir	67
5.3.1. Pengaruh Pendapatan (X1) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y).....	69
5.3.2. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga (X2) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y).....	70
5.3.3. Pengaruh Biaya Pendidikan (X3) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y).....	71
5.3.4. Pengaruh Tabungan (X4) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y).....	72
V1. KESIMPULAN DAN SARAN	73
6.1. Kesimpulan	73
6.2. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Gambir Menurut Kabupaten Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019.....	2
2. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Gambir Perkebunan Rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019	3
3. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Gambir di Kecamatan Mungka Tahun 2017-2019.....	4
4. Penarikan Sampel Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Tahun 2019	38
5. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Desa/Nagari di Kecamatan Mungka Tahun 2019.....	51
6. Rata-Rata Penduduk Per Rumah tangga Menurut Nagari Tahun 2019	52
7. Jumlah Penduduk Menurut Nagari dan Jenis Kelamin Tahun 2019	52
8. Jumlah Sarana dan Prasarana di Kecamatan Mungka Tahun 2019	53
9. Rata-Rata Karakteristik Pengusaha Gambir Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020	57
10. Rata-Rata Karakteristik Pengusaha Gambir Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020	58
11. Rata-Rata Karakteristik Pengusaha Gambir Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020	59
12. Rata-Rata Karakteristik Pengusaha Gambir Berdasarkan Pengalaman Berusaha di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020.....	60

13. Rata-Rata Karakteristik Pengusaha Gambir Berdasarkan Luas Lahan di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020	61
14. Rata-Rata Pendapatan Rumahtangga Pengusaha Gambir Berdasarkan Sumbernya di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020	63
15. Rata-Rata Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020	64
16. Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020	65
17. Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Rumahtangga Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020	66
18. Hasil Estimasi Model Regresi Linier Berganda Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Responden Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2020	80
2. Pendapatan Usaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020	84
3. Pendapatan Rumahtangga Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020.....	88
4. Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat 2020.....	92
5. Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Rumahtangga Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020	96
6. Data yang Diduga Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020	100
7. Hasil Pendugaan Model Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020	104
8. Respon Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020.....	109
9. Surat Izin Melakukan Penelitian di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.....	110

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor perkebunan mempunyai karakteristik tanaman yang dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman musiman. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu panjang dalam berproduksi, jangka waktu produksi mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali, contohnya kelapa, kelapa sawit, gambir, karet, kakao, dan lain-lain. Sementara itu tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali, contohnya yaitu tebu, nilam, tembakau, dan lain-lain. Gambir merupakan salah satu tanaman perkebunan tahunan, karena membutuhkan waktu yang panjang dalam berproduksi. Asal-usul tanaman gambir belum diketahui dengan pasti, tetapi terdapat dugaan berasal dari daerah Asia Tenggara, karena di daerah tersebut gambir telah dibudidayakan (Djarwaningsih, 1993).

Gambir merupakan tanaman tahunan, perkebunan gambir merupakan perkebunan rakyat yang dikelola dalam sistem kebun oleh masyarakat. Petani menanam gambir karena memiliki kemudahan dalam perawatannya. Bertanam gambir akan mendatangkan pendapatan yang teratur, petani dapat menentukan kapan dia akan memungut hasil atau jika harga gambir rendah kebun gambir dibiarkan saja. Tanaman gambir sulit diserang hama penyakit karena daunnya yang pahit. Tanaman ini dibiarkan tanpa perawatan dalam jangka waktu yang

relatif lama, apabila dibersihkan dan dirawat kembali tanaman ini akan tumbuh subur lagi tanpa harus menanam dari bibit lagi.

Ekstrak gambir mengandung Katekin dan Tanin yang digunakan sebagai bahan baku industri farmasi, kosmetik, penyamakan kulit, pewarna dan industri makanan. Banyaknya manfaat gambir untuk kesehatan dan industri makanan, tanaman gambir banyak diusahakan petani.

Gambir di Sumatera Barat sudah lama diusahakan petani. Penghasil gambir terbanyak dari Sumatera Barat adalah Kabupaten Lima Puluh Kota. Data luas lahan dan produksi gambir menurut kabupaten di Provinsi Sumatera Barat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Gambir Menurut Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018.

No	Kabupaten	Luas Lahan		Produksi	
		Ha	%	Produksi (Ton)	%
1	Kep. Mentawai	-	-	-	-
2	Pesisir Selatan	1.430.300	44,99	579.300	34,00
3	Solok	-	-	-	-
4	Sijunjung	-	-	-	-
5	Tanah Datar	-	-	-	-
6	Padang Pariaman	5.700	0,18	101	0,00
7	Agam	97.600	3,07	19.800	1,16
8	Lima Puluh Kota	1.619.900	50,95	1.088.195	63,87
9	Pasaman	6.425	0,20	2.050	0,12
10	Solok Selatan	-	-	-	-
11	Dharmasraya	-	-	-	-
12	Pasaman Barat	14.600	0,46	4.158	0,24
Jumlah		3.174.125	99,85	1.693.603	99,39

Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 2019.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa kabupaten penghasil gambir terbesar di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Lima Puluh Kota dengan

luas lahan sebesar 1.619.900 Ha (51,03% dari total luas lahan Provinsi Sumatera Barat), dengan produksi sebanyak 1.088.195 Ton (64,25% dari total produksi gambir Provinsi Sumatera barat). Kabupaten penghasil gambir kedua terbanyak diikuti oleh Kabupaten Pesisir Selatan dengan luas lahan 1.430.300 Ha (44,99% dari total luas lahan, dan produksi 579.300 Ton (34,00% dari total produksi gambir di Provinsi Sumatera Barat).

Komoditi gambir memiliki luas lahan yang cukup besar dan selalu mengalami peningkatan luas lahan yang signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan data luas lahan dan produksi tanaman gambir rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota secara rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Gambir Perkebunan Rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2018.

Luas dan Produksi Perkebunan Gambir						
No	Kecamatan	Tanaman Belum Menghasilkan (Ha)	Tanaman Menghasilkan (Ha)	Rusak (Ha)	Jumlah (Ha)	Produksi (Ha)
1	Kapur IX	96.000	563.000	-	659.000	372.510
2	Pangkalan Koto Baru	47.000	390.000	-	437.000	249.029
3	Bukik Barisan	10.500	260.900	-	271.400	181.487
4	Harau	8.900	89.800	-	98.700	51.600
5	Mungka	10.300	50.400	-	60.700	29.950
6	Payakumbuh	3.700	36.800	100	40.600	18.050
7	Lareh Sago Halaban	10.700	17.900	2.500	31.100	7.850
8	Suliki	4.500	10.600	-	15.100	5.890
9	Guguak	2.900	2.800	-	5.700	1.829
10	Gunung Emas	600	-	-	600	-
11	Akabiluru	-	-	-	-	-
12	Luak	-	-	-	-	-
13	Situjuah Limo Nagari	-	-	-	-	-
Jumlah		195.100	1.422.200	2.600	1.619.900	918.195

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2019.

Tabel 2 dapat dilihat bahwa ada tiga Kecamatan yang memiliki luas lahan tanaman menghasilkan gambir diatas 100.000 Ha yaitu Kecamatan Kapur IX, Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Bukik Barisan. Kecamatan yang memiliki total luas lahan tanaman belum menghasilkan gambir di bawah 100.000 Ha sebanyak 7 Kecamatan yaitu: Kecamatan harau, Mungka, Payakumbuh, Lareh Sago Halaban, Suliki, Guguk dan Gunung Emas. Sementara itu, kecamatan yang belum menghasilkan gambir terdapat 3 kecamatan yaitu: Kecamatan Akabiluru, Luak dan Situjuh Limo Nagari.

Peningkatan produksi gambir di Kecamatan Mungka akan meningkatkan pendapatan pengusaha gambir, peningkatan pendapatan akan meningkatkan pola konsumsi rumahtangga. Kecamatan Mungka merupakan salah satu kecamatan penghasil tanaman gambir. Luas areal dan produksi perkebunan gambir di Kecamatan Mungka disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Gambir di Kecamatan Mungka Tahun 2016-2018.

Tahun	Luas Areal		Produksi (Ton)
	Tanaman Menghasilkan (Ha)	Tanaman Belum Menghasilkan (Ha)	
2016	502	105	223,50
2017	504	103	299,50
2018	38	643	326,30

Sumber: Dinas Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Mungka, Tahun 2019.

Tabel 3 menunjukkan bahwa luas areal tanaman menghasilkan tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan dan pada tahun 2018 mengalami penurunan. Artinya hal ini akan berdampak pada pendapatan pengusaha gambir.

Pengusaha gambir merupakan profesi yang selalu berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan, ini menunjukkan bahwa rumahtangga atau para

pekerja yang terlibat dalam profesi ini cenderung memiliki pendapatan yang rendah, dan tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendapatan pengusaha gambir akan mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga, semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula pola konsumsi baik konsumsi pangan maupun non pangan. Tinggi rendahnya pendapatan rumahtangga akan dibandingkan dengan pola pengeluaran rumahtangga tersebut.

Pengeluaran kebutuhan makanan dan non makanan dapat diukur dari sisi pengeluaran rumahtangga. Apabila pendapatan seorang pengusaha tinggi maka akan diikuti oleh tingkat konsumsi yang relatif tinggi pula, tetapi pada kenyataannya walaupun pendapatan atau upah seorang rendah tetapi konsumsi yang ia butuhkan jauh lebih besar dari upah yang ia terima.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir Di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat”.

1.2. Perumusan Penelitian

Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai pengusaha gambir. Pendapatan sebagai pengusaha gambir digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga meliputi pangan dan non pangan. Dalam memenuhi kebutuhan keluarga (pangan dan non pangan) rumahtangga dihadapkan pada keterbatasan pendapatannya, sehingga rumahtangga berusaha mencukupi segala kebutuhannya dengan pendapatan yang

dimilikinya. Dengan demikian bagaimana rumahtangga pengusaha gambir mengalokasikan pendapatannya dalam memenuhi kebutuhannya?

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana tingkat pendapatan dan pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengeluaran rumahtangga yang mempengaruhi pangan maupun non pangan rumahtangga pengusaha gambir. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui karakteristik pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.
2. Menganalisis tingkat pendapatan dan pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.

3. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan terhadap perkembangan pengetahuan terutama bagi pengusaha gambir sendiri dan dapat dijadikan sebagai informasi untuk memperbaiki pola pengeluaran rumahtangga. Bagi peneliti sendiri akan dijadikan sebagai pengalaman dan referensi dimasa yang akan datang yang berkaitan dengan pengeluaran rumahtangga. Disamping itu, diharapkan dapat sebagai informasi bagi pemerintah dan instansi terkait yang membutuhkan perubahan pengeluaran rumahtangga masyarakat dan upaya-upaya dalam meningkatkan pendapatan.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini menganalisis tentang pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka. Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengusaha yang mengolah tanaman gambir menjadi gambir. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer *cross section*.

Penelitian ini mencakup konsumsi rumahtangga pengusaha gambir yang meliputi pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan. Menganalisis karakteristik pengusaha gambir serta menganalisis tingkat pendapatan dan pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir menggunakan analisis deskriptif. Sementara itu, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga menggunakan analisis regresi berganda/estimasi OLS.

11. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Gambir

Tanaman gambir (*Uncaria gambir Roxb*) termasuk dalam famili *Rubiaceae* atau kopi-kopian, sejenis perdu yang banyak ditemukan tumbuh liar di hutan-hutan di Sumatera, Kalimantan dan di Semenanjung Malaya. Gambir juga ditanam di Jawa, Bali, dan Maluku (Sastrapradja et al, 1980). Terdapat sekitar 34 spesies gambir dari genus *Uncaria*, dimana satu jenis terdapat di Afrika, dan dua jenis di Amerika dan selebihnya terdapat di Asia, terutama di Kepulauan Indonesia. Spesies yang terpenting dan terbaik adalah *Uncaria gambir Roxb*, dimana daunnya lebih besar dan lebih lebar, tahan terhadap hama, bunganya hanya sedikit dan getahnya banyak (Nazir, 2000). Tanaman gambir dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

divisi : *Spermatophyta*
klas : *Angiospermae*
sub-Klas : *Monocotyledonae*
ordo : *Rubiales*
famili : *Rubiceaea*
genus : *Uncaria*
spesies : *Uncaria gambir Roxb.*

Tanaman gambir termasuk salah satu jenis tanaman yang masuk dalam suku kopi-kopian. Bentuk keseluruhan dari tanaman ini seperti pohon bogenvil, yaitu merambat dan berkayu. Ukuran lingkaran batang pohon yang sudah tua bisa

mencapai 45 cm. Daunnya oval sampai bulat dengan panjang 8-14 cm dan lebar 4-6,5 cm (Manan, 2008). Gambir merupakan jenis tanaman keras yang bisa berumur panjang dengan pemeliharaan yang baik. Diperkirakan umur tanaman gambir dapat berproduksi selama 80 tahun. Ini menjadi salah satu sebab mengapa masyarakat tertarik dalam budidaya gambir. Biasanya kebun gambir ditinggalkan jika daerah hutan tersebut persediaan kayu bakarnya habis karena kayu sangat dibutuhkan dalam pengolahannya (Dobbin, 1992).

Menurut Daswir dan Kusuma (1993), tanaman gambir dapat tumbuh pada daerah dengan ketinggian 200-800 mdpl, dengan berbagai bentuk topografi terutama topografi lereng perbukitan. Tanaman ini dapat tumbuh pada semua jenis tanah, termasuk podzolik merah kecoklatan sampai pedzolik merah kuning yang mempunyai pH antara 4,80–5,50, dengan suhu 26–28°C, kelembaban 70–85%, dengan curah hujan sekitar 3.300 mm/tahun, dan jumlah hari hujan 140 hari/tahun, serta intensitas cahaya matahari yang cukup banyak.

Sumatera Barat merupakan daerah sentra produksi gambir di Indonesia. Gambir banyak diusahakan dalam skala usahatani perkebunan rakyat di Sumatera Barat dan termasuk dalam sepuluh komoditas ekspor utama Provinsi Sumatera Barat. Ekspor gambir Indonesia lebih dari 80% berasal dari Sumatera Barat (Nazir, 2000).

Menurut Hosen (2017) usaha perkebunan gambir dan pengolahan hasilnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan, dan tidak seperti usaha perkebunan rakyat lainnya. Pada umumnya petani gambir melakukan kegiatan mulai dari pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan

pemanenan, sekaligus juga berperan sebagai pengolah hasil sampai menghasilkan produk gambir yang siap dijual.

2.2. Karakteristik Pengusaha

2.2.1. Umur

Umur pengusaha akan berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahanya. Menurut Kartasapoetra (2002), pengusaha yang berumur lanjut akan sulit dalam memberikan pengertian yang dapat merubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup. Umur pengusaha akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Umur pengusaha dikatakan tergolong dalam usia produktif, dengan umur rata-rata 47 tahun, karena dengan umur yang masih 47 tahun ini menunjukkan bahwa pengusaha secara fisik sangat potensial dalam mengembangkan usahanya melalui pola yang ditentukan oleh pemerintah, sebaliknya jika pengusaha non mitra yang rata-rata usianya 61 tahun, secara fisik kurang mendukung dalam menjalankan usahanya, maka umur sangat berpengaruh dalam menjalankan usaha, dengan umur yang belum renta pengusaha akan mampu mengelola usahanya dengan baik (Raihan, 2011).

2.2.2. Tingkat Pendidikan Pengusaha Gambir

Mardikanto (1993) mengatakan pendidikan merupakan proses imbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Tingkat pendidikan pengusaha baik formal maupun non formal akan

mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahanya yaitu dalam rasionalisasi usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada.

Raihan (2011) menerangkan bahwa pendidikan yang dimiliki oleh pengusaha dapat berpengaruh terhadap usahatannya, dengan pengalaman di tingkat pendidikan pengusaha akan lebih memahami cara-cara dalam mengelola usahanya menjadi lebih baik lagi.

2.2.3. Jumlah Anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi konsumsi. Rumahtangga dengan jumlah anggota rumahtangga yang lebih besar cenderung mempunyai tingkat konsumsi yang tinggi. Jumlah anggota rumahtangga menentukan sampai batas tertentu jumlah pangan yang dikonsumsi, susunan isi keranjang pangan, ukuran ruang rumah tempat tinggal, pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan dan rekreasi (Sicat dan Arndt, H 1991).

Sianjur (1982) menyatakan bahwa besar keluarga mempunyai pengaruh pada belanja pangan. Pendapatan perkapita dan belanja pangan akan menurun sejalan dengan meningkatnya jumlah anggota keluarga. Nilai absolut belanja pangan akan meningkat pada jumlah anggota keluarga yang besar tetapi belanja pangan perkapita menurun dengan meningkatnya jumlah anggota keluarga.

2.2.4. Pengalaman Berusaha

Mahaputra dkk (2006), mengatakan bahwa pengalaman berusaha tidak terlepas dari pengalaman yang pernah ada. Pengusaha mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatannya, biasanya mempunyai

pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik, dibandingkan dengan pengusaha yang kurang berpengalaman.

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengusaha dalam menerima suatu inovasi. Pengalaman berusahatani terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh pengusaha. Pengusaha yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan usahatannya akan tahu cara mengatasinya, lain halnya dengan pengusaha yang belum atau kurang berpengalaman dimana akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh pengusaha maka diharapkan produktivitas pengusaha akan semakin tinggi, sehingga dalam menjalankan usahatannya akan semakin baik (Hasan, 2000).

2.2.5. Luas Lahan Tempat Usaha

Seperti yang diketahui lahan merupakan hal utama dalam kegiatan usahatani, ini sesuai dengan teori yang ada, jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produktivitas yang dihasilkan (Ambarita dan Kartika 2015).

Mubyarto (1989) menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usahatani, karena banyak sedikitnya hasil produksi akan dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan.

2.3. Rumahtangga

Rumahtangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau keseluruhan bangunan dan biasanya tinggal dan makan dalam satu dapur. Rumahtangga petani adalah rumahtangga yang anggotanya melakukan kegiatan

bertani atau berkebun, menanam tanaman kayu-kayuan, beternak ikan, melakukan perburuan satwa liar, berusaha dalam jasa pertanian dengan tujuan untuk dijual atau memperoleh pendapatan atau keuntungan (Sensus Pertanian, 1993).

Rumahtangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebahagian atau seluruh bangunan fisik sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dalam satu dapur. Rumahtangga yang umumnya didiami oleh bapak, ibu dan anak disebut sebagai rumahtangga biasa (BPS Indonesia, 2015).

Hubungan yang signifikan dan kuat antara pendapatan dan pengeluaran rumahtangga dieksplorasi dari perspektif sosial ekonomi. Penghasilan dan pengeluaran rumahtangga mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Pengentasan kemiskinan ditekankan sebagai salah satu target sosial ekonomi untuk mengangkat rumahtangga dari sektor ekonomi modern yang bergerak cepat (Mustapha dkk, 2011)

2.4. Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi jumlah permintaan pangan maupun non pangan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin banyak jumlah barang yang mau dibeli begitupun sebaliknya. Islam mengatur tentang pendapatan dalam rumah tangga. Pendapatan yang didapatkan oleh suami haruslah berasal dari sumber yang halal.

يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ)) رواه البخاري

Dari al-Miqdam Radhiyallahu anhu bahwa Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah seorang (hamba) memakan makanan yang lebih baik dari hasil usaha tangannya (sendiri), dan sungguh Nabi Daud Alaihissallam

makan dari hasil usaha tangannya (sendiri)”. Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah itu baik dan hanya menerima yang baik-baik saja.” (HR. Muslim).

Soekartawi (2002), menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahkan sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tetapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

Pendapatan adalah semua penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan, pendapatan tersebut berupa pendapatan tetap atau pendapatan tidak tetap. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya, atau dengan pendapatan usahatani meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dari pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi, sedangkan pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran usahatani (Rahim dan Diah, 2007).

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat dihitung dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang

dinilai dalam rupiah berdasarkan harga saat pemungutan hasil. Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan adalah sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dilakukan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001).

Pendapatan rumahtangga menurut Mosher (1985), tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumahtangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang akan dipenuhi yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumahtangga adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap rumahtangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumahtangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumahtangga yang bersangkutan.

Soekartawi (1986) menyebutkan bahwa pendapatan petani terbagi atas 2 macam: (1) pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dengan mempertimbangkan biaya tenaga kerja keluarga, (2) pendapatan keluarga adalah

pendapatan yang diperoleh petani dan keluarga tanpa dikurangi dengan biaya tenaga kerja.

2.5. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga

Chai (2018), pengeluaran rumahtangga adalah kekuatan pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Bonsu et al (2017), konsumsi rumahtangga pada umumnya dianggap sebagai tujuan akhir dari kegiatan ekonomi dan tingkat konsumsi per orang sering dipandang sebagai ukuran utama dari kesuksesan produktif ekonomi.

Besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk pangan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga tersebut. Makin tinggi tingkat penghasilan rumahtangga, maka makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumahtangga atau keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan pengeluaran untuk non pangan (Purwitasari, 2009).

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumahtangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004).

Dalam teori *scarcity*, manusia menganggap bahwa kebutuhan mereka tidak terbatas sedangkan pemenuh kebutuhannya bersifat terbatas. Padahal setiap

mahluk yang ada di dunia ini tentunya memiliki keterbatasan, termasuk keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Kelangkaan (*scarcity*) muncul sebagai akibat dari kondisi dimana keinginan manusia atas sesuatu yang diinginkan lebih besar dari jumlah yang tersedia. Berdasarkan kelangkaan tersebut, maka muncul apa yang disebut barang ekonomi, yaitu barang yang jumlah permintaannya lebih banyak dibandingkan jumlah barang yang tersedia. Barang ekonomi merupakan barang yang mempunyai nilai (harga). Jadi, barang memiliki nilai (harga) jika terdapat permintaan atas suatu barang dan jumlah permintaan tersebut lebih banyak dari barang yang tersedia. “Secara umum keinginan manusia mempunyai dua ciri. Ciri pertama keinginan manusia beraneka ragam. Ciri kedua keinginan manusia tanpa batas” (Sugiarto, 2005).

2.5.1. Pengeluaran Pangan Rumah tangga

Perhatikanlah bagaimana Allah memerintahkan sikap hemat dalam membelanjakan harta, bagaimana di dalam kitab-Nya Allah membuka jalan-jalan untuk mencari harta, dengan cara-cara yang sesuai dengan kehormatan dan agama. Allah telah menerangi jalan di dalam hal tersebut. Dia berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامٌ

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian “(QS. Al-Furqan/25:26).

Menurut Suharjo (1996), yang mempengaruhi perilaku konsumsi pangan adalah gaya hidup yang dipengaruhi oleh pandangan, pekerjaan, pemukiman,

identitas suku, struktur rumahtangga, agama dan kepercayaan, pengetahuan gizi, pengetahuan kesehatan dan karakteristik fisiologis.

Rasa lapar dan dahaga merupakan tanda pertama bahwa gizi yang diperlukan untuk kegiatan tubuh tidak lagi mencukupi. Usaha untuk mengatasi rasa lapar sebenarnya juga diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup. Gizi harus diterima secara teratur dalam ragam mutu dan jumlah yang cukup sehingga dapat memberikan kesehatan, kegairahan dan kekuatan dalam bekerja (Kumaidi, 1994). Tersedianya pangan yang cukup untuk keluarga atau masyarakat belum menjamin bahwa kebutuhan akan gizi setiap anggota keluarga sudah terpenuhi. Kecukupan gizi bagi seseorang sepenuhnya tergantung pada apa yang dimakannya.

2.5.2. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga

Konsumsi dimaksudkan sebagai pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa. Secara garis besar konsumsi non pangan rumahtangga meliputi konsumsi untuk kesehatan, pendidikan, perumahan, rekreasi dan sebagainya. (Nicholson 1998), menjelaskan bahwa barang dan jasa yang dibutuhkan suatu rumahtangga meliputi jenis dan jumlah yang tidak terbatas, namun aktivitas konsumsi suatu rumahtangga dibatasi oleh pendapatan. Dalam hal ini pendapatan rumahtangga yang rendah menjadi pembatas tingkat konsumsi atau kesejahteraan rumahtangga.

2.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga

Peningkatan pendapatan sangat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam upaya meningkatkan gizi, karena tingkat pendapatan sangat berpengaruh

terhadap pengeluaran rumahtangga. Perubahan pendapatan rumahtangga akan mengakibatkan perubahan yang besar terhadap pengeluaran rumahtangga petani.

2.6.1. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pengeluaran Rumahtangga

Pendapatan merupakan variabel yang penting dalam mempengaruhi besar kecilnya konsumsi rumahtangga secara mikro maupun makro. Siregar (2011), menambahkan bahwa dalam perekonomian nasional, konsumsi nasional dipengaruhi oleh pendapatan nasional, suku bunga deposito dan inflasi. Pendapatan mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan konsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan semakin meningkat begitu pula sebaliknya.

2.6.2. Pengaruh Jumlah Anggota keluarga Terhadap Pengeluaran Rumahtangga

Jumlah tanggungan dalam rumahtangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumahtangga tersebut karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau semakin sedikit. Mahidin (2008) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi. Dalam penelitian tersebut ia menjelaskan keterkaitan sosial yang berkorelasi positif terhadap konsumsi rumahtangga.

2.6.3. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengeluaran Rumahtangga

Pendidikan merupakan faktor penting bagi terciptanya sumberdaya manusia yang berkualitas bagi pembangunan. Sumberdaya yang berkualitas ini dibutuhkan agar masyarakat pedesaan dapat mengakses pembangunan yang terkonsentrasi di

perkotaan. Selain itu, dibutuhkan berbagai inovasi agar surplus tenaga kerja yang ada di sektor pertanian tidak harus mencari pekerjaan ke kota. Namun pada kenyataannya, masih banyak penduduk desa yang tidak menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang yang lebih tinggi. Kesulitan ekonomi menyebabkan penduduk usia sekolah lebih memilih untuk bekerja. Mahalnya pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi juga menjadi kendala bagi masyarakat di pedesaan sehingga pengeluaran rumahtangga untuk pendidikan juga semakin besar (Agustian, 2004).

2.6.4. Pengaruh Jumlah Tabungan Terhadap Pengeluaran Rumahtangga

Jumlah tanggungan dalam rumahtangga akan mempengaruhi besarnya konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumahtangga tersebut karena terkait dengan kebutuhan yang semakin banyak. Mahidin (2008), menjelaskan bahwa jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi. Dalam penelitian tersebut ia menjelaskan keterkaitan sosial yang berkorelasi positif terhadap konsumsi rumahtangga.

Humaidy, dkk (2015), menjelaskan dalam penelitiannya semakin tinggi tingkat pendapatan, maka secara signifikan proporsi pengeluaran untuk pangan karbohidrat dan non karbohidrat akan menurun, dan secara non signifikan terdapat kecenderungan penambahan proporsi pengeluaran untuk non pangan dan tabungan. Jika merujuk pada pengertian tabungan yang sebenarnya, maka hanya 27 persen yang dapat dikatakan nilai tabungan, selebihnya adalah *dissaving* sebagai akibat dari jauhnya akses petani ke lembaga perbankan.

2.7. Regresi Linier Berganda

Secara umum regresi linier terdiri dari dua, yaitu regresi linier sederhana (*Simple Linier Regression*) dan regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression*). Regresi linier sederhana (*Simple Linier Regression*) yaitu dengan satu buah variabel bebas dan satu buah variabel terikat. Soekartawi (2002), menjelaskan bahwa regresi adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut *dependent variable* dan variabel yang lainnya disebut *independent variable*. Adapun alasan mengapa regresi dipilih dalam menganalisis data yang diperoleh dilapangan antara lain:

1. Penyelesaian relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi lainnya.
2. Pendugaan garis akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus menunjukkan besaran elastis antara Y dan X.

Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan dari suatu variabel bebas (*independent variabel*) pada satu atau lebih variabel, yaitu variabel yang menerangkan dengan tujuan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel tak bebas dan apabila nilai variabel yang menerangkan sudah diketahui. Regresi linier yang menghubungkan x (variabel bebas) dan y (variabel terikat) disebut garis linier sederhana. Apabila hubungan tersebut meliputi lebih dari dua variabel disebut garis regresi linier berganda.

Regresi linier menurut Gujarati (1988) akan selalu linier dalam parameter, tetapi mungkin linier atau tidak dalam variabel yang menjelaskan bentuk-bentuk fungsional model regresi yang linier dalam parameter tetapi non linier dalam variabelnya dikatakan:

1. Model elastisitas (log linier atau double log), biasa dituliskan $Y_i(\text{permintaan}) = \ln B_0 (\text{Intercept}) + B_1 (\text{koefisien regresi}) + e (\text{error})$. Model tersebut misalnya dapat digunakan dalam menganalisis hubungan dengan tingkat bunga.
2. Model semilog, yaitu model yang hanya terdapat bentuk log dalam salah satu ruas persamaannya. Model ini kebanyakan digunakan dalam *growth* model (model-model untuk kurva pertumbuhan) dari waktu ke waktu seperti ekspor-impor, produktivitas tenaga kerja dan sebagainya.
3. Model transformasi kebalikan X (variabel bebas) atau $1/X$, merupakan salah satu model transformasi *reciprocal* (kebalikan) model ini dapat digunakan dalam meneliti perilaku rata-rata biaya tetap (*average fixed cost*) dalam hubungan dengan output.

Analisis regresi juga mempunyai kelemahan yaitu kurva dari regresi mempunyai trend naik terus, tetapi tidak mempunyai titik maksimal sehingga apabila dilakukan penambahan penggunaan faktor produksi akan selalu memperlihatkan kenaikan produksi walaupun penambahannya sedikit (Soekartawi, 2002).

Menurut Sitepu dan Bonar (2006), kesalahan standar estimasi adalah standar deviasi dan residual, tingkat signifikansi model regresi. Sederhana dan berganda diukur menggunakan F_{rasio} dari tabel ANOVA adalah equivalent dengan statistik uji-T dari hipotesis bahwa slope garis regresi sama dengan nol. Statistik uji-t digunakan untuk menguji koefisien regresi signifikan atau tidak, sedangkan statistik uji-F digunakan untuk menguji secara keseluruhan koefisien regresi dalam menentukan nilai dependent variabelnya.

Menurut Supranto (2001), pengertian tentang koefisien determinasi R^2 dapat diperluas untuk regresi linier berganda lebih dari dua variabel. Dalam hubungan 3 variabel Y , X_2 dan X_3 terhadap variasi naik turunnya Y secara bersama sama besarnya persentase sumbangan ini disebut koefisien determinasi berganda (R^2).

Nilai R^2 paling besar 1 dan yang paling kecil 0. Makin dekat R^2 dengan 1 maka makin tepat garis untuk meramalkan Y , itulah sebabnya R^2 dipergunakan sebagai kriteria mengukur cocok atau tidaknya garis suatu regresi untuk meramalkan variabel tidak bebas Y , mengetahui besarnya persentase sumbangan dari X_2, X_3, \dots, X_k secara bersama sama terhadap variasi naik turunnya Y .

Dalam melakukan analisis data kuantitatif seringkali kita menggunakan uji persyaratan analisis. Dalam artikel ini akan dibahas tentang persyaratan uji analisis untuk Regresi Berganda yang juga sering disebut dengan istilah Uji Asumsi Klasik. Menurut Gujarati (2008) agar model regresi tidak bias atau agar model regresi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji persyaratan analisis untuk regresi berganda yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menguji suatu model apakah terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel itu secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian ini untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi. Untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai

Variance Inflation Factor (VIF), dimana menurut Priyatno (2009) variabel dikatakan mempunyai masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 atau nilai VIF lebih besar dari 10.

2. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena gangguan varian yang berbeda antara observasi satu ke observasi lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati grafik scatter plot pada SPSS, dimana menurut Priyatno (2009) ketentuannya adalah sebagai berikut:

- a). Jika titik-titiknya membentuk pola tertentu yang teratur maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3. Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan D-W (Durbin Watson). Menurut Santoso (2001) kriteria autokorelasi ada 3, yaitu:

1. Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
2. Nilai D-W di antara -2 sampai 2 diindikasikan tidak ada autokorelasi.
3. Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

2.8. Elastisitas

Elastisitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kepekaan atau tingkat respon *dependent variabel* terhadap perubahan *independent variabel*. Dengan demikian jika jumlah (kuantitas) sebagai *dependent variabel* dan harga sebagai *independent variabel*, maka elastisitas permintaan akan menyatakan tingkat respon jumlah yang diminta terhadap perubahan harga. Dalil lain adalah bahwa jumlah yang dikonsumsi akan menentukan tingkat kepuasan konsumen dan berapa banyak yang akan dibeli tergantung pula pada kepuasan konsumen. Jika demikian maka sesungguhnya elastisitas permintaan digunakan untuk mengukur tingkat kepekaan atau reaksi para konsumen terhadap perubahan harga barang itu, terhadap harga barang lain, atau terhadap perubahan pendapatan konsumen itu sendiri. Dalam konteks ini, terdapat tiga jenis elastisitas permintaan, yakni Elastisitas Permintaan Harga, Elastisitas Permintaan Silang Dan Elastisitas Permintaan Pendapatan (Brastoro, 2005).

2.8.1. Elastisitas Permintaan Harga

Elastisitas permintaan harga, mengukur seberapa besar perubahan jumlah komoditas yang diminta apabila harganya berubah. Jadi elastisitas permintaan terhadap harga adalah ukuran kepekaan terhadap perubahan harga komoditas harga tersebut dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai elastisitas permintaan terhadap harga merupakan hasil bagi antara persentase perubahan harga. Nilai yang diperoleh tersebut merupakan suatu besaran yang menggambarkan sampai berapa besarkah perubahan jumlah komoditas yang diminta apabila dibandingkan dengan perubahan harga (Sudjana, 2005).

$$\epsilon_p = \frac{\% \text{ Perubahan } Q}{\% \text{ Perubahan } P} = \frac{\Delta Q}{Q} \cdot \frac{P}{\Delta P} = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P}{Q} \dots\dots\dots 1$$

dimana:

ϵ_p = Elastisitas harga permintaan

ΔQ = Elastisitas jumlah barang yang diminta

Q = Jumlah barang yang diminta

ΔP = Perubahan harga

P = Harga

2.8.2. Faktor-Faktor Penentu Elastisitas Permintaan

Tingkat elastisitas harga permintaan suatu barang ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

- 1). Banyaknya barang substitusi, tingkat elastisitas harga permintaan suatu barang sangat tergantung pada banyak sedikitnya barang pengganti (substitusi). Barang substitusi adalah barang yang dapat menggantikan peranan atau fungsi utama barang lain dalam memenuhi kebutuhan tertentu. Misalnya gula pasir bisa digantikan dengan gula aren. Fungsi utama yang dihasilkan adalah rasanya yang manis. Hal ini berarti gula pasir substitusi bagi gula aren. Semakin banyak substitusi dari suatu barang tertentu, semakin elastis permintaan akan barang tersebut, begitupun sebaliknya.
- 2). Derajat kebutuhan atas suatu barang, maksudnya adalah apakah barang tersebut merupakan kebutuhan pokok atau tidak bagi masyarakat. Beras merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia. Semakin tinggi derajat kebutuhan suatu barang, permintaan terhadap barang tersebut akan in

elastis. Sebaliknya, semakin rendah derajat kebutuhan suatu barang maka permintaan akan barang tersebut akan cenderung elastis.

- 3). Bagian pendapatan yang dibelanjakan, apabila harga suatu barang cukup besar dari pendapatan para konsumen, maka cenderung permintaan atas barang tersebut cenderung elastis. Begitupun sebaliknya, jika harga barang rendah dari pendapatan maka permintaan atas barang tersebut in elastis. Contoh elastisitas permintaan akan TV akan lebih elastis dari pada elastisitas permintaan akan rokok. Hal ini terjadi karena harga TV lebih mahal dari harga rokok (Said, 2002).

2.8.3. Elastisitas Permintaan Silang

Elastisitas silang digunakan untuk mengukur tingkat kepekaan permintaan suatu barang terhadap barang tertentu dengan perubahan harga barang lainnya. Misalkan mengukur kepekaan barang X terhadap perubahan barang Y, atau koefisien yang menunjukkan besarnya perubahan permintaan suatu komoditas apabila terjadi perubahan harga komoditas lain dinamakan elastisitas permintaan silang. Koefisien permintaan silang sering digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan komplemen atau substitusi diantara berbagai komoditas. Nilai elastisitas permintaan silang berkisar dari negatif tak terhingga sampai positif tak terhingga.

2.8.4. Elastisitas Permintaan Pendapatan

Elastisitas pendapatan merupakan suatu pengukuran untuk menentukan tingkat kepekaan permintaan suatu barang-barang tertentu terhadap perubahan pendapatan para konsumen. Koefisien yang menunjukkan besarnya perubahan permintaan atas suatu komoditas sebagai akibat dari perubahan pendapatan

konsumen dikenal dengan elastisitas permintaan terhadap pendapatan merupakan suatu besaran yang berguna untuk menunjukkan responsivitas konsumsi suatu komoditas terhadap perubahan pendapatan (*income*). Nilai yang diperoleh digunakan untuk membedakan komoditas apakah termasuk dalam kategori komoditas mewah, normal atau inferior (Basalim, 2003).

Barang mewah adalah jenis barang yang dibeli orang apabila pendapatan mereka relatif sudah tinggi. Barang mewah biasanya dibeli setelah kebutuhan primernya terpenuhi contohnya membeli mobil sedan. Barang normal adalah barang yang mengalami kenaikan permintaan seiring dengan naiknya pendapatan seseorang. Contoh dari barang normal adalah bahan pakaian, perhiasan wanita dan sebagainya (Moch, 2003).

Barang inferior adalah barang yang permintaannya justru berkurang bila pendapatan seseorang bertambah tinggi. Para pembeli yang mengalami kenaikan pendapatan akan mengurangi pengeluarannya akan barang-barang inferior dan menggantinya dengan barang yang lebih bermutu. Sebagai contoh ketika konsumen yang pendapatannya minimum dia akan makan gaplek, dan apabila pendapatannya meningkat dia akan beralih ke nasi. Dengan demikian kenaikan pendapatan seseorang tersebut menyebabkan menurunnya permintaan akan gaplek dan naiknya permintaan akan beras (Moch, 2003).

$$E_i = \frac{\text{Persentasi Perubahan Barang Yang Diminta}}{\text{Persentasi Perubahan Pendapatan}} \dots\dots\dots 2$$

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Elinur dan

Asrol (2015) melakukan penelitian tentang “Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keputusan ekonomi rumahtangga yang meliputi produksi, alokasi waktu kerja. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit. Metode penelitian ini adalah metode *survey* dengan pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling dan analisis yang digunakan ekonometrika persamaan simultan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit tidak responsif terhadap investasi usaha dan biaya sarana produksi. Curahan kerja dalam keluarga petani tidak responsif terhadap perubahan pendidikan petani dan jumlah tanaman kelapa sawit. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga petani responsive terhadap produksi kelapa sawit dan upah gaji dan tidak responsif terhadap perubahan curahan kerja dalam keluarga. Curahan kerja luar usahatani keluarga petani tidak responsive terhadap perubahan pendapatan luar usaha tani, pendapatan petani luar usaha tani responsif terhadap perubahan upah/gaji dan perubahan produksi kelapa sawit. Pengeluaran beras rumahtangga petani kelapa sawit responsif terhadap perubahan jumlah anggota keluarga petani tetapi tidak responsif terhadap perubahan pendidikan istri petani, pengeluaran non pangan rumahtangga petani tidak responsif terhadap pengeluaran pendidikan, pakaian dan rekreasi.

Heriyanto (2016) melakukan penelitian tentang “Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak”. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan sumber karbohidrat rumahtangga, menganalisis respon pengeluaran konsumsi pangan sumber karbohidrat terhadap faktor-faktor yang dominan mempengaruhinya. Metode yang dipakai adalah metode survey. Data yang dianalisis merupakan data *cross section*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan, proporsi pengeluaran pangan komoditas beras, ubi rambat, mie, ubi kayu, dan kentang cenderung meningkat. Sementara itu, semakin tinggi pendidikan ibu rumahtangga semakin banyak konsumsi beras. Sedangkan konsumsi ubi rambat, mie, ubi kayu dan kentang cenderung menurun. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perilaku konsumsi pangan sumber karbohidrat oleh rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak Provinsi Riau bervariasi untuk setiap komoditas yang diamati. Pertama, pengeluaran konsumsi beras dominan dipengaruhi oleh harganya sendiri, harga ubi rambat, harga ubi kayu. Kedua, pengeluaran konsumsi ubi rambat dominan dipengaruhi oleh harga beras, harga mie, harga ubi kayu dan harga kentang. Ketiga, pengeluaran konsumsi mie dominan dipengaruhi oleh ubi rambat. Keempat, pengeluaran konsumsi ubi kayu dominan dipengaruhi oleh harganya sendiri, harga beras dan harga ubi kayu. Kelima, Pengeluaran konsumsi kentang dominan dipengaruhi oleh harga ubi rambat.

Kurniawan (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengeluaran Rumahtangga Petani Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”. Pengeluaran rumahtangga dipengaruhi oleh pendapatan

rumahtangga, pendapatan rumahtangga akan menentukan konsumsi rumahtangga. Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui karakteristik petani nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, (2) menganalisis pengeluaran rumahtangga petani nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, (3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Metode penelitian adalah metode survey. Sampel diambil secara acak, sebanyak 40 responden, data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian karakteristik responden rumahtangga petani nenas di Desa Kualu Nenas yaitu rata-rata umur responden 40,55 tahun, rata-rata lama pendidikan petani 7,28 tahun. Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4 jiwa, rata-rata pengalaman berusahatani 13,80 tahun, dengan rata-rata luas lahan 2,30 Hektar. Total rata-rata pendapatan rumahtangga petani nenas Rp. 49.149.899/tahun, dengan rata-rata pendapatan usahatani nenas adalah Rp 48.350.324/tahun (98,37%), dan pendapatan non usahatani Rp 799.575/tahun (1,63%). Total rata-rata pengeluaran rumahtangga petani nenas sebesar Rp 28.277.313/tahun. Rata-rata pengeluaran pangan adalah Rp 10.755.370/tahun (38,04%), dan rata-rata pengeluaran non pangan adalah Rp 17.521.943/tahun (61,96%). Hasil pendugaan model pengeluaran rumahtangga petani nenas menunjukkan bahwa faktor-faktor yang signifikan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani nenas adalah pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga.

Heriyanto, dkk (2018) melakukan penelitian tentang “Struktur Pendapatan, Pengeluaran dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet di Kabupaten Kampar Riau”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pendapatan rumahtangga, pengeluaran rumahtangga dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan deskriptif regresi linier berganda dan garis kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pendapatan rumahtangga petani karet yang paling tertinggi yaitu sebesar 52,6% dari pendapatan usahatani kelapa sawit, pendapatan pada usahatani karet 43,3% dan pendapatan non usahatani 4,09%. Pengeluaran rumahtangga petani karet yang terbesar dengan persentase 61,42% adalah pengeluaran non pangan terutama pengeluaran untuk pendidikan dengan persentase 43,9%. Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet di Kabupaten Kampar adalah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, dummy luas lahan dan tabungan rumahtangga petani karet Kabupaten Kampar termasuk kedalam golongan rumahtangga yang cukup baik karena pendapatan per kapita per bulan diatas garis kemiskinan.

Sisca dkk (2019), melakukan penelitian tentang “Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Pir Trans Di Desa Hang Tuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Karakteristik rumahtangga petani kelapa sawit PIR-Trans di Desa Hangtuah; (2) Pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit PIR-Trans (Usahatani kelapa sawit dan Usaha Lain) di Desa Hangtuah; (3) Pola konsumsi (Pangan dan Non

Pangan) rumahtangga petani kelapa sawit PIR-Trans di Desa Hangtuh; (4) Hubungan pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit terhadap konsumsi (Pangan dan Non Pangan) rumahtangga petani PIR-Trans di Desa Hangtuh. Penelitian ini menggunakan metode survey di Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar, menggunakan data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Simple Random Sampling, dan berjumlah 40 orang. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif serta Korelasi Pearson.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Karakteristik sampel rumahtangga petani kelapa sawit berumur produktif; pendidikan tamat SD; jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4 orang dan lama berusahatani 26 tahun. (2) Pendapatan yang diterima petani dari usahatani kelapa sawit rata-rata Rp 5.500.270/bulan dan pendapatan usahatani lainnya Rp 367.520/bulan dan pendapatan dari usaha lain rata-rata Rp 937.500/bulan. (3) Pola konsumsi rumahtangga petani kelapa sawit terhadap pengeluaran pangan lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. (4) Korelasi pearson, hubungan pendapatan dengan konsumsi pangan 0,46 dan bernilai positif, sedangkan hubungan pendapatan dengan konsumsi non pangan 0,91 dan bernilai positif.

2.10. Kerangka Pemikiran

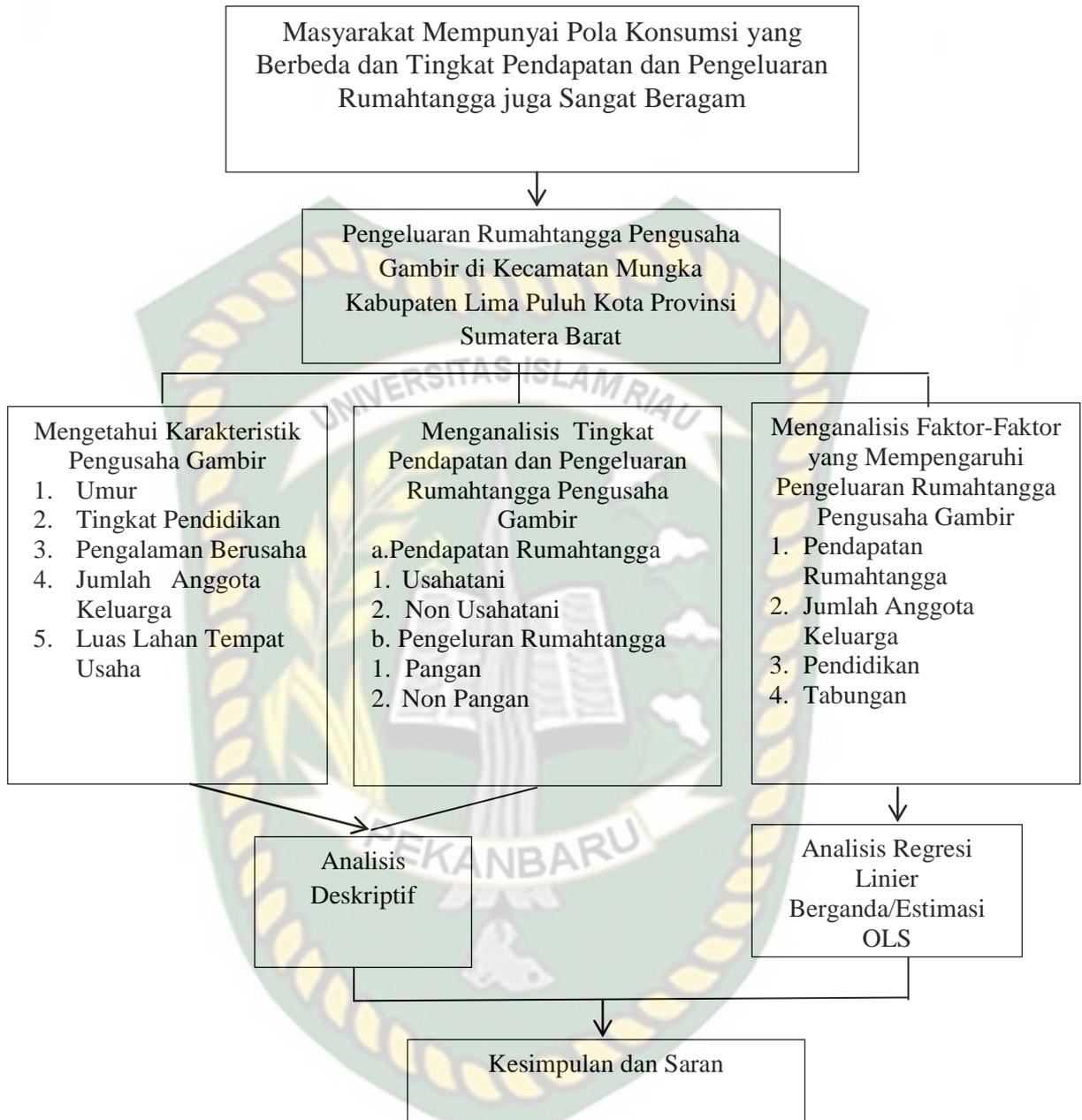
Sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengusaha gambir di Kecamatan Mungka, di Kecamatan Mungka masyarakatnya mempunyai pola konsumsi yang berbeda, dan memiliki tingkat konsumsi pangan dan non pangan yang berbeda. Besar kecilnya konsumsi pangan dan non pangan tersebut biasanya

dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, biaya pendidikan, jumlah anggota keluarga dan tabungan.

Berdasarkan pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan rumahtangga tersebut dapat dianalisis apa saja yang menjadi variabel faktor penentu konsumsi rumahtangga di Kecamatan Mungka dalam mengonsumsi pangan ataupun non pangan.

Gambar 1 dapat dilihat bahwa permasalahan penelitian ini adalah bagaimana menganalisis tingkat pendapatan dan pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka. Maka dilakukan analisis tentang karakteristik, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga, dimana karakteristik pengusaha gambir dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

Tingkat konsumsi dalam suatu rumahtangga tidak ada yang sama, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan dan umur terhadap pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka dan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis linear berganda dan metode estimasi OLS. Sehingga peneliti dapat mengetahui faktor signifikan yang mempengaruhi pengeluaran pangan dan non pangan di Kecamatan Mungka. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

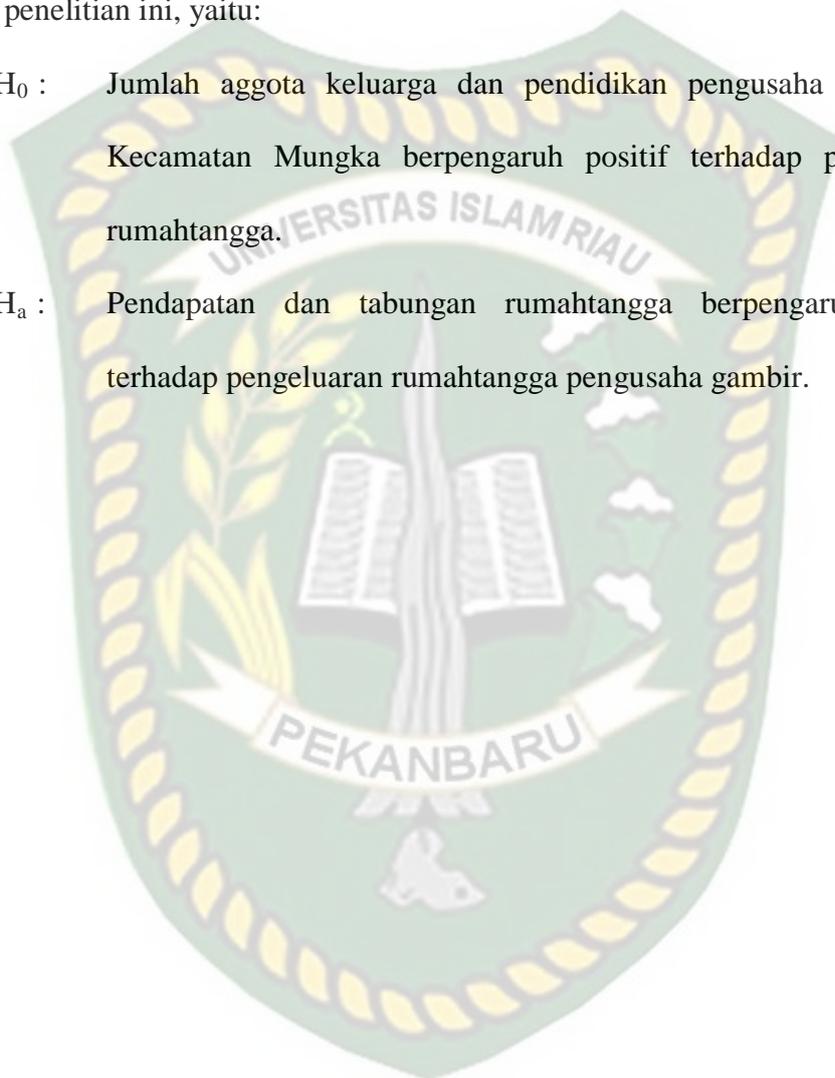


Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

2.11. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dan hasil penelitian terdahulu serta berdasarkan kerangka pemikiran, telah disusun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

- H_0 : Jumlah anggota keluarga dan pendidikan pengusaha gambir di Kecamatan Mungka berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga.
- H_a : Pendapatan dan tabungan rumahtangga berpengaruh negatif terhadap pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir.



III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Mungka sebahagian besar penduduknya membudidayakan tanaman gambir, selain itu di Kecamatan Mungka mudah untuk dijangkau dan memudahkan penelitian untuk memperoleh data. Penelitian ini terhitung selama 6 bulan, dimulai dari bulan November 2019 sampai April 2020. Kegiatan penelitian meliputi kegiatan penyusunan proposal dan kuisisioner, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penyusunan laporan akhir.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Jumlah pengusaha gambir di Kecamatan Mungka yaitu sebanyak 1.490 orang (Dinas Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Mungka). Dari 5 Desa tersebut diambil 3 Desa yang jumlah pengusaha gambir terbanyak yaitu: Desa Talang Maur, Desa Simpang Kapuak dan Desa Sungai Antuan. Metode pengambilan sampel secara acak (*random sampling*). Jumlah sampel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penarikan Sampel Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Tahun 2018.

No	Nama Desa	Populasi Pengusaha Gambir	Sampel (5%)
1	Talang Maur	400	20
2	Simpang Kapuak	550	28
3	Sungai Antuan	540	27
Jumlah		1.490	75

Sumber: Dinas Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Mungka, 2019 (Diolah).

Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa sampel penelitian terdiri dari 3 desa dan masing-masing desa diambil 5%, dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 orang pengusaha gambir.

3.3. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer *cross section*. Analisis data *cross section* biasanya terdiri dari membandingkan perbedaan antara subyek. Secara sederhana konsep data *cross section* adalah data yang memiliki objek yang banyak pada tahun yang sama atau data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak objek. Pengertian objek disini bisa macam-macam dan berupa banyak hal seperti misalnya individu/orang, perusahaan dan lain-lain. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mewawancarai pengusaha sampel secara langsung yang berpedoman pada daftar pertanyaan (*quesioner*) yang telah dibuat sebelumnya. Data primer yang dikumpulkan meliputi: karakteristik pengusaha, yaitu umur, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran rumahtangga yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan pengusaha.

Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi-instansi terkait dengan penelitian ini, seperti Kantor Wali Nagari di Mungka, Kantor Camat di

Kecamatan Mungka, BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, BPS Provinsi Sumatera Barat. Data sekunder meliputi daerah umum penelitian.

3.4. Konsep Operasional

Untuk memudahkan dalam penelitian penulisan laporan, maka perlu disusun beberapa konsep operasional sebagai berikut:

1. Rumahtangga pengusaha adalah jumlah seluruh anggota yang tinggal bersama dan menjadi tanggungan dalam rumahtangga tersebut dan melakukan kegiatan usaha di bidang pertanian guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Umur pengusaha adalah usia responden yang melakukan usaha gambir sehingga penelitian lebih mudah dilakukan (th).
3. Tingkat pendidikan pengusaha adalah berapa lama pengusaha gambir mengikuti pendidikan formal atau tinggi rendahnya pendidikan seorang pengusaha dan pada akhirnya lebih produktif dan pendapatan meningkat (th).
4. Jumlah anggota keluarga adalah anggota dari suatu keluarga dan biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk satu rumahtangga.
5. Tanggungan kepala keluarga adalah jumlah keluarga dalam satu rumahtangga (orang).
6. Pengalaman berusaha adalah berapa lama pengusaha gambir memulai usahanya atau seberapa lama petani mengusahakan usahatannya tersebut.
7. Tabungan pengusaha adalah sejumlah uang yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan mendatang (Rp/th)

8. Pendapatan rumahtangga pengusaha gambir adalah pendapatan yang diterima oleh suatu keluarga atau rumahtangga baik itu pendapatan kepala keluarga, pendapatan istri dan pendapatan anak, baik berupa gaji, sewa dan kegiatan usaha lainnya (Rp/bln).
9. Pendapatan usaha gambir adalah sumber pendapatan yang dihasilkan dari usahatani gambir yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).
10. Pendapatan non usaha gambir adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar usahatani gambir yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).
11. Pengeluaran rumahtangga adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan dan non pangan diukur dalam satuan (Rp/th)
12. Pengeluaran konsumsi rumahtangga adalah keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, pengeluaran tersebut tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan melainkan ada faktor lain yaitu lingkungan tempat tinggal (Rp/th).
13. Konsumsi yaitu merupakan jumlah konsumsi bahan pokok (pangan) atau non pangan yang sangat diperlukan untuk kebutuhan rumahtangga sehari-hari diukur dalam satuan (Rp/th).
14. Pengeluaran pangan adalah sejumlah nilai yang dikeluarkan oleh suatu rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan pangannya dan diukur dalam satuan (Rp/th).
15. Pengeluaran non pangan adalah sejumlah pengeluaran konsumsi rumahtangga yang dikeluarkan berupa kebuthan di luar bahan makanan yang meliputi: perumahan dan fasilitas rumahtangga, bahan bakar, listrik, perbaikan rumah,

biaya pendidikan, biaya pakaian, biaya kesehatan, biaya rekreasi, pesta dan kunjungan famili diukur dalam satuan (Rp/th).

16. Elastisitas adalah pengukuran tentang permintaan suatu barang atau tingkat respon (*dependent variabel*) terhadap perubahan (*independet variabel*).

3.5. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik rumahtangga pengusaha gambir dalam satu tahun dan menganalisis tingkat pendapatan dan pengeluaran pengusaha gambir. Analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk menjelaskan faktor dominan apa saja yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga pengusaha gambir. Analisis regresi berganda adalah analisis yang menjelaskan pengaruh variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*), (Gujarati, 2012). Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, semua data primer yang telah dikumpulkan dan selanjutnya dilakukan pengolahan data yang meliputi: editing dan pentabulasian. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu gambaran dari keseluruhan objek dalam penelitian dan dipaparkan sesuai dengan data dan fakta yang telah didapatkan di lapangan disajikan dalam bentuk tabel atau gambar.

3.5.1. Analisis Deskriptif Untuk Karakteristik Pengusaha Gambir

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan 1 yaitu menganalisis karakteristik pengusaha gambir. Untuk menganalisis karakteristik pengusaha gambir data yang didapatkan lapangan terlebih dahulu diolah, yaitu

menganalisis data dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek penelitian dan menguraikannya sesuai dengan data dan fakta yang ada dilapangan. Analisis deskriptif yang akan menggambarkan karakteristik pengusaha gambir.

Analisis deskriptif untuk menjawab tujuan 2 yaitu menghitung tingkat pendapatan dan pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka, sehingga dapat menggambarkan tingkat pendapatan dan pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir. Pendapatan dan Pengeluaran rumahtangga ini ditampilkan dalam bentuk *chart* atau tabel dan gambar.

3.5.2. Analisis Deskriptif Untuk Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir

a. Analisis Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga terdiri dari pendapatan usahatani dan non usahatani, dapat dilihat rumus pendapatan rumahtangga (Widodo, 1990) sebagai berikut:

$$Y_{rt} = Y_1 + Y_2 \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Y_{rt} = Pendapatan Rumahtangga (Rp/thn)

Y_1 = Pendapatan Usahatani (Rp/thn)

Y_2 = Pendapatan Non Usahatani (sampingan) (Rp/thn)

b. Analisis Pengeluaran Rumahtangga

Pola konsumsi dan pengeluaran rumahtangga umumnya berbeda antar agroekosistem, antar kelompok pendapatan, antar etnis atau suku dan antar waktu. Struktur pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumahtangga. Dalam hal ini rumahtangga dengan pangsa

pengeluaran pangan tinggi tergolong rumahtangga dengan tingkat kesejahteraan rendah relatif dibandingkan rumahtangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan yang rendah (Rachman, 2001). Total pengeluaran rumahtangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C = C_1 + C_2 \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

$$C_1 = C_{11} + C_{12} + C_{13} + C_{14} + C_{15} \text{ dan}$$

$$C_2 = C_{21} + C_{22} + C_{23} + C_{24} + C_{25}$$

Keterangan:

- C = Total pengeluaran rumahtangga (rupiah/tahun)
- C₁ = Pengeluaran untuk pangan (rupiah/tahun)
- C₂ = Pengeluaran untuk non pangan (rupiah/tahun)
- C₁₁ = Padi-padian, umbi-umbian (rupiah/tahun)
- C₁₂ = Lauk-pauk, sayur dan buah (rupiah/tahun)
- C₁₃ = Bahan minuman (kopi, teh, gula), makanan jadi (rupiah/tahun)
- C₁₄ = Minyak goreng, bumbu-bumbuan (rupiah/tahun)
- C₁₅ = Tembakau/rokok (rupiah/tahun)
- C₂₁ = Perumahan dan fasilitas rumahtangga: bahan bakar, listrik, perbaikan rumah (rupiah/tahun)
- C₂₂ = Biaya pendidikan (rupiah/tahun)
- C₂₃ = Biaya pakaian (rupiah/tahun)
- C₂₄ = Biaya kesehatan (rupiah/tahun)
- C₂₅ = Biaya rekreasi, pesta, kunjungan famili (rupiah/tahun)

Adapun variabel yang merupakan konsumsi harian dari rumahtangga adalah padi-padian, umbi-umbian, lauk pauk, sayur, buah, minuman (kopi, teh, gula), makanan jadi, minyak goreng, bumbu-bumbuan, tembakau/rokok, perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu bahan bakar minyak tanah, pendidikan yaitu transportasi anak ke sekolah, uang saku anak sekolah. Variabel yang merupakan konsumsi bulanan adalah perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu pembayaran listrik, pembelian gas, pendidikan seperti pembayaran SPP anak, perlengkapan sekolah dan peralatan sekolah merupakan pengeluaran per semester. Kesehatan yaitu pemeliharaan kebersihan anggota keluarga, iuran bulanan. Variabel yang merupakan konsumsi tahunan adalah perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu perbaikan rumah, pembelian alat-alat rumahtangga, kesehatan, rekreasi dan pajak.

3.5.3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir

a. Regresi Linier Berganda

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumahtangga pengusaha gambir dianalisis dengan menggunakan analisis persamaan tunggal regresi linier berganda. Pendugaan parameter model pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir dan di estimasi dengan menggunakan metode *ordinary least square* (OLS). Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang menjelaskan pengaruh variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Untuk mengetahui pengaruh faktor diatas tersebut digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \varepsilon \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

Y = Pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga (Rp/tahun).

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel bebas.

X_1 = Pendapatan rumahtangga (Rp/tahun).

X_2 = Jumlah anggota keluarga (orang).

X_3 = Pendidikan.

X_4 = Tabungan.

X_5 = (*dummy*) pekerjaan.

$D_1 = 1$ untuk pekerjaan utama

$D_2 = 0$ untuk pekerjaan sampingan

ε = Faktor kesalahan.

Parameter dugaan yang diharapkan $b_0, b_1, b_2 > 0$ $b_3, b_4, b_5 > 1$. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent. Nilai koefisien determinasi antara satu dan nol. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent yang amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independent memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependent. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data (*time series*) biasanya memiliki nilai koefisien yang cukup tinggi (Ghozali, 2005).

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Uji statistik t menggunakan rumus:

$$T \text{ hitung} = \frac{(b_i - \beta)}{se(b_i)} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- t = Besarnya t hitung.
- b_i = Koefisien regresi.
- β = Nilai hipotesis no.1
- se (b_i) = Simpangan baku dari variabel independen ke-1.

kriteria penguji adalah apabila:

t hitung < t tabel, maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

t hitung > t tabel, maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis alternatif atau H_a diterima. Hal ini berarti suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Uji F dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1+R^2)/(n-k)} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- R² = Koefisien determinasi.
- K = Jumlah variabel independen ditambah intercept.
- n = Jumlah sampel..

kriteria penguji adalah apabila:

F hitung > F tabel, maka H₀ tolak dan H_a diterima.

F hitung ≤ F tabel, maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka H₀ ditolak dan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Untuk mengukur respon pengeluaran rumahtangga terhadap faktor dominan yang mempengaruhinya digunakan elastisitas. Elastisitas adalah perubahan suatu variabel yang disebabkan oleh perubahan variabel lain dalam ukuran persen. Elastisitas yang digunakan adalah elastisitas pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan, dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga pengusaha gambir sebagai berikut (Sugiarto dkk, 2001):

b. Uji Elastisitas

Untuk mencari elastisitas dari masing-masing faktor dominan yang mempengaruhi rumahtangga pengusaha gambir ditulis sebagai berikut:

1. Elastisitas pendapatan rumahtangga:

$$EP = \frac{b_1 \times X_1}{Y} \dots\dots\dots(8)$$

2. Elastisitas jumlah anggota keluarga:

$$EJAK = \frac{b_2 \times X_2}{Y} \dots\dots\dots(9)$$

3. Elastisitas biaya pendidikan:

$$EBY = \frac{b_3 \times X_3}{Y} \dots\dots\dots(10)$$

4. Elastisitas tabungan rumahtangga pengusaha:

$$ES = \frac{b_4 \times X_4}{Y} \dots\dots\dots(11)$$

5. Elastisitas pekerjaan pengusaha:

$$E_{tp} = \frac{b_5 \times X_5}{Y} \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

Y = Rata-rata pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga pengusaha (Rp/tahun).

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel.

X_1 = Rata-rata pendapatan rumahtangga (Rp/tahun).

X_2 = Rata-rata jumlah anggota keluarga (orang).

X_3 = Rata-rata biaya pendidikan anak sekolah (Rp/tahun).

X_4 = Rata-rata tabungan rumahtangga pengusaha (Rp/tahun).

X_5 = Rata-rata pekerjaan pengusaha.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis Kecamatan Mungka

Kecamatan Mungka adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan Mungka memiliki luas daerah 83,76 Km² dengan ketinggian dari permukaan laut 500-700 meter. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Mungka adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Suliki
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Payakumbuh
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Guguk
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Harau (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2019).

Wilayah Kecamatan Mungka terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi dengan topografi bergelombang, lereng sampai dengan perbukitan, selain itu di Kecamatan Mungka banyak terdapat perkebunan gambir yang dikelola dalam sistem kebun oleh rakyat. Kecamatan Mungka memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 24°C–28°C dan memiliki curah hujan rata-rata 2.500–3.000 mm/ tahun, suhu udara sejuk dengan kelembapan relatif rendah. Jumlah hari hujan mencapai 190 hari per tahun dengan penyebaran hujan relative merata setiap bulan (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2019).

Kecamatan Mungka menurut Nagari terdiri dari 5 nagari yaitu: Jopang Manganti, Mungka, Talang Maur, Simpang Kapuak, dan Sungai Antuan. Nagari

yang terluas yaitu Simpang Kapuak sebesar 36,35 Km² dan yang terkecil Nagari Jopang Manganti sebesar 5,37 Km².

4.2. Pemerintahan

Dalam menyelenggarakan tugas pemerintahan, struktur organisasi pemerintahan telah disusun dan ditetapkan yang mengacu kepada peraturan perundangan. Kecamatan Mungka telah menyelenggarakan Pemerintahan, Pelayanan Masyarakat dan Pelaksanaan Pembangunan berdasarkan otonomi yang dimiliki dengan mengembangkan peran aktif seluruh lapisan masyarakat dan berkoordinasi dengan unsur-unsur terkait dalam penyelenggaraan pemerintahan, perencanaan pembangunan dan pelayanan kemasyarakatan.

Kecamatan Mungka terdiri dari 5 nagari dengan 5 orang camat dari masa jabatan 2001 sampai sekarang. data tentang jumlah Pegawai Negeri Sipil di Kecamatan Mungka yang dirinci menurut jenis golongan dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan serta jenis kelamin dengan jumlah pegawai pada tahun 2017 adalah sebanyak 11 orang, yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2019).

4.3. Kependudukan

Beberapa masalah kependudukan yang sangat dirasakan selama ini adalah kenyataan tidak sebandingnya luas lahan pertanian dan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Sebagai akibatnya banyak penduduk yang menjadi pengangguran atau setengah menganggur. Terlebih-lebih karena tidak tersedianya lapangan kerja. Banyak penduduk merambah hutan untuk peladangan atau pergi

merantau. Jumlah penduduk Kecamatan Mungka pada tahun 2018 tercatat sebanyak 27.050 jiwa, untuk lebih jelasnya dipaparkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Desa/Nagari di Kecamatan Mungka Tahun 2018.

No	Nagari	Luas (Km ²)	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Jopang manganti	5.37	22.94	427
2	Mungka	15.00	87.25	582
3	Talang Maur	17.04	56.04	329
4	Simpang Kapuak	36.35	45.92	126
5	Sungai Antuan	10.00	58.35	584
Jumlah		83.76	27.050	323

Sumber: BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2019.

Tabel 5 menunjukkan bahwa Jumlah penduduk Kecamatan Mungka pada tahun 2018 tercatat sebanyak 27.050 jiwa, dengan luas wilayah 83,76 Km², dengan kepadatan penduduk 323 jiwa/Km². Berdasarkan 5 nagari tersebut nagari yang diteliti hanya 3 yaitu: Talang Maur, Simpang Kapuak dan Nagari Sungai Antuan.

4.3.1. Penduduk Berdasarkan Rumahtangga

Penduduk merupakan salah satu modal pembangunan suatu daerah yaitu sebagai sumber daya manusia (SDM). Akan tetapi jumlah penduduk saja hanya akan menjadi objek pembangunan, karena itu yang penting dalam proses pembangunan adalah sumber manusia yang berkualitas, yaitu penduduk yang mempunyai pendidikan, profesional, rajin/ulet dan mempunyai produktivitas yang tinggi.

Tabel 6. Rata-Rata Penduduk Per Rumahtangga Menurut Nagari Tahun 2018.

No	Nagari	Rumahtangga (RT)	Penduduk (Jiwa)	Rata-rata Penduduk Per RMT
1	Jopang Manganti	585	2.294	4
2	Mungka	2.094	8.725	4
3	Talang Maur	1.357	5.604	4
4	Simpang Kapuak	1.079	4.592	4
5	Sungai Antuan	1.361	5.835	4
Jumlah		6.476	27.050	4

Sumber: BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2019.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat banyaknya rumahtangga, penduduk serta rata-rata penduduk per rumahtangga di Kecamatan Mungka. Nagari Mungka merupakan nagari yang mempunyai jumlah rumahtangga dan jumlah penduduk terbanyak dibandingkan dengan nagari lainnya. Jumlah rumahtangga dan jumlah penduduk terkecil yaitu nagari Jopang Manganti.

4.3.2. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya yaitu laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Nagari dan Jenis Kelamin Tahun 2018.

No	Nagari	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
1	Jopang manganti	1.098	1.196	2.294
2	Mungka	4.328	4.397	8.725
3	Talang Maur	2.762	2.842	5.604
4	Simpang Kapuak	2.261	2.331	4.592
5	Sungai Antuan	2.903	2.932	5.835
Jumlah		13.352	13.698	27.050

Sumber: BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2019.

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat dilihat jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Mungka. Nagari Mungka memiliki jumlah penduduk dan jenis kelamin terbanyak. Sedangkan Nagari Talang Maur, Simpang Kapuak dan Sungai Antuan mempunyai jumlah penduduk dan jenis kelamin yang hampir merata. Nagari Jopang Manganti merupakan nagari dengan jumlah penduduk terkecil, begitupun dengan jenis kelaminnya.

Berdasarkan hasil registrasi penduduk di Kecamatan Mungka sebanyak 27.050 jiwa dan jumlah laki-laki sebanyak 13.352 dan perempuan sebanyak 13.698 sehingga didapatkan jumlah rasio jenis kelamin sebanyak 97. Dilihat dari jumlah rumahtangga sebanyak 6.476 sehingga diperoleh rasio rata-rata penduduk per rumahtangga sebesar 4.

4.4. Sosial

Salah satu cita-cita utama negara kita adalah terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir batin. Kesejahteraan lahiriah telah diusahakan melalui program pembangunan ekonomi yang sudah mulai menampakkan hasilnya secara fisik.

Tabel 8. Jumlah Sarana dan Prasarana di Kecamatan Mungka Tahun 2018.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Pendidikan	
	TK	13
	SD	20
	SMP	3
	SMA	1
2	Kesehatan	
	Puskesmas	7
3	Sarana dan Prasarana	
	Kantor Desa/Wali Nagari	5
	Masjid	33
	Mushalla	50

Sumber: Kabupaten Lima Puluh Kota, 2019.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana yang paling banyak dibangun adalah tempat ibadah yaitu berjumlah 83 unit, sedangkan pembangunan untuk kesehatan dari dulu berjumlah 7 Puskesmas. Sarana untuk sekolah hanya 37 unit yang dibangun oleh masyarakat dan pemerintah.

4.5. Keadaan Pertanian

a. Padi, Palawijaya dan Hortikultura

Luas areal sawah dengan jenis pengairannya yang ada di Kecamatan Mungka tahun 2017 sebesar 1.098 Ha. Luas panen tanaman bahan makanan terbesar yaitu padi sebesar 2.910 Ha dengan jumlah produksinya sebesar 14.407,14 ton sedangkan luas panen yang terkecil yaitu pisang sebesar 0,61 Ha dengan jumlah produksinya sebesar 3,30 ton. (Dinas Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Mungka, 2019).

b. Perkebunan

Perkembangan produksi beberapa jenis tanaman perkebunan rakyat cukup bervariasi. Untuk tanaman gambir merupakan produksi yang paling tinggi yaitu sebesar 643 Ton, kemudian coklat sebesar 285 Ton dan tanaman tembakau tidak memiliki hasil produksi. (Dinas Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Mungka, 2019).

c. Peternakan

Peternakan Populasi ternak di Kecamatan Mungka pada tahun 2017 secara umum mengalami penurunan yang cukup bervariasi jika dibandingkan pada tahun 2016. Populasi kuda tahun 2017 tercatat sebanyak 14 ekor, kerbau tercatat sebanyak 188 ekor, sapi tercatat sebanyak 683 ekor dan kambing tercatat

sebanyak 2.164 ekor. Ayam buras turun menjadi 73.606 ekor jika dibandingkan dengan tahun 2015 sebanyak 79.183 ekor. Untuk populasi ayam petelur juga turun menjadi 772.515 dari tahun 2016 sebanyak 975.620 ekor, sedangkan ayam pedaging juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2016. (Dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2019).

d. Perikanan

Luas areal perikanan dan produksi budidaya ikan kolam di Kecamatan Mungka pada tahun 2017 mengalami kenaikan dengan luas areal sebesar 127,60 Ha dengan produksinya sebesar 4.270,82 sementara pada tahun 2016 luas areal sebesar 120,80 Ha dengan produksi budidaya ikan kolamnya sebesar 3.532,54 Ton. Ikan tangkap perairan umum dengan luas areal 45,00 Ha tahun 2017 dengan produksi ikan perairan umum sebanyak 94,00 Ton. (Dinas Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Mungka, 2019).

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Pengusaha Gambir

Karakteristik seseorang ialah penggambaran keadaan, kondisi, identitas serta status orang tersebut. Karakteristik pengusaha dapat diamati dengan beberapa variabel yang dapat menggambarkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani serta luas lahan pengusaha gambir. Umur dapat memberikan gambaran tentang kemampuan fisik seseorang dalam melakukan pekerjaannya, tingkat pendidikan menentukan tentang pengetahuan dan keterampilan, jumlah anggota keluarga merupakan berapa orang yang tinggal dalam satu rumahtangga tersebut, pengalaman berusahatani yaitu penggambaran tentang lamanya seseorang melakukan usaha tersebut, dan luas lahan pengusaha menggambarkan berapa banyak lahan yang dimilikinya. Karakteristik sampel penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

5.1.1. Umur

Umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berfikir untuk melakukan aktifitas dalam bidang usahanya. Simanjuntak (1996) mengatakan bahwa penduduk yang berusia 15-55 tahun termasuk kedalam usia produktif, pada golongan ini lebih mudah menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berfikir yang masih baik.

Apabila kemampuan fisiknya yang kuat sehingga mampu bekerja lebih lama. Hasil penelitian yang didapatkan dilapangan menunjukkan bahwa sampel

memiliki tingkatan umur yang berbeda-beda. Sampel yang diteliti berjumlah 75 orang, dengan kisaran umur pengusaha gambir yaitu 30-77 tahun dengan rata-rata 43,50 tahun. Artinya bahwa pengusaha gambir di Kecamatan Mungka dikategorikan dengan usia produktif. Karakteristik umur pengusaha gambir disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Karakteristik Pengusaha Gambir Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020.

No	Umur (Tahun)	Jumlah sampel (Orang)	Persentase (%)
1	30-36	27	36,00
2	37-43	20	26,67
3	44-52	14	18,67
4	53-57	8	10,67
5	58-63	4	5,33
6	64-70	1	1,33
7	71-77	1	1,33
Jumlah		75	100,00
Rata-Rata		43,50	

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat untuk sampel paling banyak berkisar dari umur 30-36 tahun yaitu sebanyak (36,00%), sedangkan untuk kisaran umur 64-70 tahun dan 71-77 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu hanya (1,33%).

5.1.2. Tingkat Pendidikan Pengusaha Gambir

Tingkat pendidikan seorang pengusaha dapat menentukan produktif atau tidaknya dalam melaksanakan usahatani. Menurut Hidayat (2005), semakin tinggi pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi investasi yang diperlukan. Pada umumnya pendidikan pengusaha merupakan faktor yang dapat menentukan produktivitas pengusaha dalam proses memproduksi usahatani gambir. Dalam penelitian ini yang akan diambil sebagai

patokan adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan 75 sampel yang diteliti rata-rata tingkat pendidikan yaitu 7,16 tahun. Data mengenai pendidikan pengusaha gambir di Kecamatan Munga disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-Rata Karakteristik Pengusaha Gambir Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020.

No	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	28	37,33
2	SMP	34	45,34
3	SMA	13	17,33
Jumlah	-	75	100,00
Rata-rata	7,16	-	-

Berdasarkan Tabel 10 dapat dijelaskan bahwa lamanya pendidikan pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat adalah 7-9 tahun (SMP) sebanyak 34 orang dengan persentase 45,33%, dan tingkat pendidikan yang rendah 10-12 tahun (SMA) sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 17,33%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengusaha sudah tergolong tinggi, ini mempengaruhi sikap, daya pikir serta prilaku pengusaha gambir di Kecamatan Mungka.

5.1.3. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah dimana biaya dan kebutuhan hidup lainnya ditanggung seluruhnya oleh kepala keluarga. Jumlah anggota rumahtangga akan mempengaruhi konsumsi.

Rumahtangga dengan jumlah anggota rumahtangga yang lebih besar cenderung mempunyai tingkat konsumsi yang tinggi (Sicat dan Arndt, 1991).

Besar atau kecilnya jumlah anggota keluarga, berpengaruh terhadap aktivitas pengusaha dalam mengolah usahatannya. Dari 75 sampel yang diteliti rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 3,96 orang. Karakteristik pengusaha gambir berdasarkan jumlah anggota keluarga disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Rata-Rata Karakteristik Pengusaha Gambir Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020.

No	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2-3	31	41,34
2	4-5	36	48,00
3	6-7	7	9,33
4	8-9	1	1,33
Jumlah		75	100,00
Rata-rata	3,96	-	-

Berdasarkan Tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga tertinggi sebanyak 4-5 jumlah anggota keluarga (jiwa) dengan jumlah (jiwa) 36 anggota kepala rumahtangga, persentase sebesar 48,00% dan yang paling sedikit adalah 8-9 jumlah anggota keluarga (jiwa) dengan 1 jumlah anggota kepala rumahtangga dengan persentasenya sebanyak 1,33%. Pengusaha harus menunjukkan atau berusaha untuk meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan rumahtangga terpenuhi. Gambaran hidup sejahtera apabila pengusaha memiliki jumlah anggota keluarga sedikit, dan usahatannya berjalan dengan baik dengan demikian tanggungan untuk rumahtangga terpenuhi.

5.1.4. Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusaha merupakan salah satu faktor yang menentukan produksi usaha tersebut. Pengalaman menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi cenderung mengakibatkan adanya diri yang timbal balik serta penyesuaian kecakapan dengan situasi baru. Selain itu, pengalaman juga dapat membentuk sikap sebagai proses semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki (Purwanto, 2005).

Semakin lama pengalaman dalam usahanya ,maka semakin baik pulalah usaha yang dikelola. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata pengalaman pengusaha gambir yaitu 19,88 tahun. Pengalaman pengusaha gambir disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Rata-Rata Karakteristik Pengusaha Gambir Berdasarkan Pengalaman Berusaha di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020.

No	Pengalaman Berusaha (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	6-10	8	10,67
2	11-15	21	28,00
3	16-20	19	25,33
4	21-25	13	17,33
5	26-30	3	4,00
6	31-35	6	8,00
7	36-40	5	6,67
Jumlah	-	75	100,00
Rata-rata	19,88	-	-

Berdasarkan Tabel 12 dapat dijelaskan bahwa pengalaman pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat antara 6-40 tahun. Dimana pengalaman pengusaha 11-15 tahun sebanyak 21

jiwa dengan persentase 28,00% dan pengalaman pengusaha paling lama adalah 36-40 tahun sebanyak 5 jiwa dengan persentase 6,67%.

5.1.5. Luas lahan Tempat Usaha

Semakin luas lahan tempat usaha yang digunakan maka semakin banyak pula tenaga kerja dan teknologi yang dipakai untuk menggarap lahan tersebut, dan luas lahan juga berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga. Seperti yang diketahui lahan merupakan hal utama dalam kegiatan usahatani, ini sesuai dengan teori yang ada, jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produktivitas yang dihasilkan (Ambarita dan Kartika 2015).

Semakin besar luas lahan maka semakin banyak pula produksi dan pendapatan yang diperoleh, kemudian pendapatan tersebut akan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga. Hasil penelitian dilapangan, didapatkan rata-rata untuk luas lahan seluas 2,85 Ha. Data luas lahan pengusaha gambir di Kecamatan Mungka akan disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-Rata Karakteristik Pengusaha Gambir Berdasarkan Luas Lahan di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-4	72	96,00
2	5-8	2	2,67
3	9-12	1	1,33
Jumlah	-	75	100,00
Rata-rata	2,85	-	-

Tabel 13 menunjukkan kepemilikan lahan pengusaha gambir pada umumnya berkisar antara 3 Ha yaitu sebanyak 26 jiwa dengan persentase sebesar 34,67 %. Lahan terluas yang dimiliki pengusaha adalah 10 Ha yaitu sebanyak 1

jiwa dengan persentase sebesar 1,33 %. Luas lahan terkecil yaitu 1 Ha sebanyak 8 jiwa dengan persentase sebesar 10,67 %.

5.2. Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga

Pendapatan yang dihitung dalam penelitian ini adalah seluruh pendapatan pengusaha gambir yang diterima baik pendapatan usaha gambir maupun non usaha gambir. Besarnya pendapatan yang diperoleh oleh suatu rumahtangga akan mempengaruhi jumlah pengeluaran rumahtangga tersebut baik pengeluaran konsumsi pangan maupun non pangan. Pendapatan dan pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir sebagai berikut:

5.2.1. Pendapatan Rumahtangga Pengusaha Gambir

Pendapatan rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat yang mencari sumber pendapatan tidak hanya dari hasil usaha gambir, tetapi juga berasal dari pendapatan non usaha gambir yaitu menjadi peternak, guru, petani, pedagang, buruh, dan warung. Sebagai pengusaha gambir, pengusaha berusaha untuk meningkatkan pendapatannya, supaya kebutuhan rumahtangga terpenuhi. Sumber dari pendapatan rumahtangga pengusaha gambir yaitu seluruh penghasilan anggota rumahtangga mulai dari kepala keluarga, istri maupun anak yang bekerja di sektor non usahatani.

Secara keseluruhan dapat dianalisa bahwa sektor pertanian atau usahatani merupakan jenis pekerjaan yang utama bagi pengusaha di Kecamatan Mungka. Bekerja dalam usaha gambir merupakan pekerjaan yang turun-temurun atau sudah menjadi tradisi dari dahulu, walaupun hasil usaha yang dilakukan secara

keseluruhan tidak dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga. Apabila pendapatan pengusaha naik, maka pengeluaran terhadap suatu barang akan meningkat juga. Tingkat konsumsi pengusaha meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pendapatan yang diterima. Pendapatan rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-Rata Pendapatan Rumahtangga Pengusaha Gambir Berdasarkan Sumbernya di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020.

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Usaha Gambir	7.748.592.000	103.314.560	99,20
2	Non Usaha Gambir			
	1. Peternak	25.200.000	2.100.000	0,32
	2. Petani	12.000.000	1.333.333	0,15
	3. Pedagang	11.200.000	2.800.000	0,14
	4. Guru	1.200.000	600.000	0,02
	5. Warung	4.200.000	2.100.000	0,05
	6. Buruh	9.200.000	1.150.000	0,12
Total		7.811.592.000	113.397.893	100,00

Tabel 14 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pendapatan rumahtangga 99,20 % berasal dari usaha gambir sebesar Rp 103.314.560/Tahun. Sedangkan untuk pendapatan rumahtangga 0,8 % berasal dari non usaha gambir.

Jumlah pendapatan usaha gambir sebanyak Rp 7.748.592.000 berasal dari pendapatan kotor usaha gambir. Produksi gambir 1 bulan sebanyak 4 kali proses, setahun 48 kali produksi. Harga gambir berkisar antara Rp 20.000- Rp 24.000, sekali proses produksi menghasilkan 80kg-120kg gambir siap jual.

5.2.2. Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir

Rumahtangga dengan pendapatan yang dimiliki dihadapkan dengan sejumlah pilihan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga tersebut. Pendapatan digunakan untuk membeli kebutuhan pangan dan non pangan rumahtangga, serta ditabung atau disimpan. Besar atau kecilnya pendapatan yang dibelanjakan itu tergantung kepada tingkatan pendapatan yang diterima.

Chalid (2010), pola konsumsi seseorang atau rumahtangga pada dasarnya dikelompokkan pada dua bagian, yaitu konsumsi pangan dan non pangan. Semakin besar pendapatan yang dibelanjakan untuk membeli makanan, menunjukkan rendahnya kesejahteraan.

Pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan rumahtangga. Jumlah tanggungan keluarga juga sangat mempengaruhi besarnya pengeluaran dalam satu rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga sama dengan pendapatan rumahtangga, makin tinggi tingkat pendapatan akan terjadi perubahan dalam pengeluaran pangan dan non pangan. Untuk lebih jelas mengenai rata-rata pengeluaran untuk berbagai jenis konsumsi rumahtangga baik pangan dan non pangan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-Rata Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020.

No	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Pengeluaran Pangan	10.626.432,32	45,91
2	Pengeluaran Non Pangan	12.518.877,00	54,09
	Rata-rata Total Pengeluaran	23.145.309,32	100,00

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan Tabel 17 menunjukkan bahwa besarnya pengeluaran rumahtangga 54,09 % berasal dari pengeluaran non pangan sebesar Rp 12.518.877,00/Tahun, sedangkan untuk pengeluaran rumahtangga pangan 45,91 % sebesar Rp 10.626.432,32/Tahun. Data diatas menyatakan bahwa pengeluaran untuk non pangan yang terbesar.

5.2.2.1. Pengeluaran Pangan Rumahtangga Pengusaha Gambir

Pengeluaran rumahtangga merupakan pengeluaran beragam yang dikonsumsi oleh suatu rumahtangga. Konsumsi rumahtangga terdiri dari konsumsi pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan untuk jenis karbohidrat (padi-padian dan umbi-umbian), pengeluaran lauk-pauk (daging sapi, daging ayam, ikan, telur, tahu, tempe, ikan asin dan kacang-kacangan), pengeluaran sayur-sayuran (bayam, kangkung, wortel, kol, kacang panjang, pakis, toge, sawi putih dan labu siam), untuk konsumsi buah-buahan (jeruk, salak, pisang, mangga, pepaya, dan semangka) selanjutnya untuk konsumsi lainnya (indomie, gula, susu, teh, kopi dan minyak goreng). Besarnya konsumsi pangan rumahtangga pengusaha gambir disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020.

No	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Padi-padian, umbian	4.004.736,32	37,68
2	Lauk-Pauk, Sayur dan Buah	1.738.160,00	16,35
3	Bahan Minuman (gula, teh, kopi), makanan jadi	1.954.816,00	18,40
4	Minyak goreng, bumbu-bumbuan	361.280,00	3,40
5	Tembakau/Rokok	2.567.440,00	24,17
Rata-rata pengeluaran Pangan		10.626.432,32	100,00

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan Tabel 16 menunjukkan bahwa besarnya pengeluaran pangan rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka terbesar adalah untuk pengeluaran padi-padian dan umbi-umbian (beras, jagung, ubi rambat dan singkong) sebesar Rp 4.004.736,32/Tahun. Pengeluaran rumahtangga besar kedua yaitu pengeluaran tembakau/rokok sebesar Rp 2.567.440,00/Tahun, selanjutnya untuk pengeluaran pangan terkecil adalah minyak goreng dan bumbu-bumbuan sebesar Rp 361.280,00/Tahun.

5.2.2.2. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Pengusaha Gambir

Pengeluaran non pangan rumahtangga pengusaha gambir terbagi yaitu perumahan dan fasilitas rumahtangga diantaranya (perbaikan rumah, pembayaran listrik dan bahan bakar), pengeluaran pendidikan (uang jajan, uang sekolah, buku pelajaran, perlengkapan sekolah, pakaian seragam dan lainnya), pengeluaran sandang, pengeluaran kesehatan (pasta gigi, sabun mandi, sikat gigi, sabun cuci, sampo, puskesmas, obat-obatan, balsem dan minyak kayu putih) dan pengeluaran rekreasi (tempat hiburan, undangan pesta dan kunjungan ke family). Pengeluaran konsumsi non pangan pengusa gambir disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Rumahtangga Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020.

No	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Perumahan dan Fasilitas Rumahtangga	3.930.080,00	31,40
2	Pendidikan	5.126.266,66	40,95
3	Pakaian	1.469.333,00	11,74
4	Kesehatan	1.415.464,00	11,30
5	Rekreasi	577.733,33	4,61
Jumlah		12.518.877,33	100,00

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan Tabel 17 menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan terbesar adalah pengeluaran untuk pendidikan (uang sekolah, uang jajan, buku pelajaran, pakaian seragam, perlengkapan sekolah dan lainnya) sebesar Rp 5.126.266,66/Tahun dengan persentase sebesar 40,95%. Walaupun biaya sekolah atau SPP gratis tetap saja pengeluaran untuk pendidikan masih cukup tinggi karena yang gratis hanya biaya SPP dan biaya untuk sekolah saja sedangkan untuk biaya seperti uang jajan, transportasi ke sekolah, buku pelajaran, seragam, alat-alat tulis dan perlengkapan sekolah juga merupakan bagian dari biaya pendidikan yang termasuk kedalam pengeluaran pendidikan.

Pengeluaran terkecil non pangan rumahtangga adalah pengeluaran untuk rekreasi (tempat hiburan, undangan pesta dan kunjungan ke *family*) sebesar Rp 577.733,33/Tahun. Dapat disimpulkan bahwa pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat minat untuk rekreasi bisa dibilang sedikit. Total rata-rata pengeluaran non pangan rumahtangga pengusaha gambir sebesar Rp 12.518.877,33/Tahun.

Tabungan rumahtangga pengusaha gambir diperoleh melalui jumlah pendapatan kotor pengusaha dikurangi dengan pengeluaran rumahtangga pengusaha, pengeluaran disini yakni pengeluaran pangan dan non pangan.

5.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir dianalisis menggunakan analisis Model Regresi Linier Berganda (*Multiple Linier Regression*). Metode pendugaan parameter model pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir di estimasi dengan metode *Ordinary Least*

Square (OLS). Variabel-variabel yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir yang digunakan adalah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, tabungan, pendidikan dan dummy jenis pekerjaan pengusaha gambir. Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Hasil Estimasi Model Regresi Linier Berganda Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020.

Variabel	Parameter Estimasi	Tsig	Sig	Vif	Elastisitas
Konstanta	14.225.471,65	4,584	0,000		
Pendapatan Rumahtangga (X1)	0,001	0,040	*0,968	1,220	0,006
Jumlah Anggota Keluarga (X2)	658.955,46	2,183	**0,032	1,194	0,112
Pendidikan (X3)	1,102	15,847	**0,000	1,027	0,244
Tabungan (X4)	0,018	0,368	*0,714	1,075	0,016
Dummy (Pekerjaan) (X5)	203.719,426	0,272	*0,787	1,060	0,006
R-Square					78,90
F hitung					51,771
F sig					0,00
Durbin Watson					1,080

Ket: * nyata pada taraf kepercayaan $\alpha = 10\%$

** nyata pada taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$

Uji T menunjukkan bahwa pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir signifikan dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga dan biaya pendidikan nyata pada taraf kepercayaan 5%, sedangkan pendapatan rumahtangga, tabungan dan dummy pekerjaan signifikan pada taraf kepercayaan 10%. Pendapatan, tabungan dan dummy pekerjaan tidak signifikan atau tidak berpengaruh nyata terhadap

pengeluaran rumahtangga di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel yaitu 51,771 artinya variabel pengeluaran rumahtangga signifikan dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, pendidikan, tabungan dan dummy pekerjaan pada taraf 10%.

Model pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,78. Hal ini berarti variasi variabel independen (pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan dan tabungan) bisa menjelaskan variabel dependen pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir sebesar 78,90 persen, dan sisanya 21,10 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

5.3.1. Pengaruh Pendapatan (X1) Terhadap pengeluaran Rumahtangga (Y)

Pendapatan rumahtangga pengusaha gambir berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir dengan parameter estimasi sebesar 0,001. Artinya apabila pendapatan pengusaha gambir meningkat satu juta maka pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir akan menurun sebesar Rp 100.000 per tahun. Dimana secara parsial variabel pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran pangan maupun pengeluaran non pangan rumahtangga tersebut. Hal ini dapat dilihat t sign sebesar $0,968 > 0,05$ yang artinya bahwa variabel pendapatan rumahtangga tidak berpengaruh nyata pada pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir.

Prinsip setiap keluarga yang mempunyai pendapatan relatif tinggi akan mampu memilih pendidikan atau sekolah yang lebih baik untuk anak-anaknya,

dengan demikian konsumsi mereka di bidang pendidikan akan lebih besar karena mereka tahu bahwa pendidikan yang baik akan menjamin masa depan anak-anaknya. Pendapatan keluarga yang tinggi pemenuhan gizi dan kesehatan keluarga akan jauh lebih baik. Sedangkan keluarga yang mempunyai pendapatan rendah cenderung membelanjakan hartanya untuk memenuhi kebutuhan pokok. Sesuai dengan prinsip Hardiansah (1987), meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan maupun non pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik.

Berdasarkan pada Tabel 18 diatas dapat dijelaskan nilai elastisitasnya. Pertama elastisitas pendapatan rumahtangga terhadap pengeluaran rumahtangga yaitu 0,006. Hal ini berarti apabila pendapatan rumahtangga meningkat 1 persen maka pengeluaran rumahtangga akan naik sebesar 0,006. Nilai elastisitas 0,006 tergolong tidak responsif (in elastis). Artinya perubahan pendapatan rumahtangga akan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir.

5.3.2. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga (X2) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y)

Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir dengan parameter estimasi sebesar 658.955,46. Artinya apabila jumlah anggota keluarga meningkat satu orang maka pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir akan meningkat sebesar Rp 658.955,46 per tahun.

Besarnya jumlah anggota keluarga berkaitan dengan besarnya kebutuhan pangan yang harus dipenuhi kebutuhannya. Memiliki jumlah anggota keluarga yang besar akan memiliki tanggungan yang besar pula sehingga pengeluaran rumahtangga akan semakin besar. Sebaliknya apabila mempunyai jumlah anggota

keluarga yang kecil maka tanggungan akan semakin ringan dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya. Hal ini terjadi karena dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga, otomatis rumahtangga tersebut sudah pasti memerlukan penambahan asupan pangan dan non pangan yang tentunya akan menambah biaya.

Sianjur (1982) mengatakan bahwa nilai absolut belanja pangan akan akan meningkat pada jumlah anggota keluarga yang besar. Dari hasil pengujian secara statistik jumlah tanggungan keluarga diperoleh nilai t sign sebesar $0,032 < 0,01$. Ini berarti bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir.

Elastisitas jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran rumahtangga yaitu 0,112. Hal ini berarti apabila pendidikan pengusaha naik sebesar 1 persen , maka pengeluaran rumahtangga akan naik sebesar 0,112 persen. Nilai elastisitas tergolong tidak responsif (in elastis). Artinya jumlah anggota keluarga berpengaruh besar terhadap pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir.

5.3.3. Pengaruh Pendidikan (X3) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y)

Pendidikan berpengaruh positif atau signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir dengan parameter estimasi sebesar 1,102 per tahun. Artinya, apabila biaya pendidikan meningkat satu tahun maka pengeluaran rumahtangga pengusaha pada biaya pendidikan akan meningkat sebesar Rp 1.102.000 per tahun. Biaya pendidikan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir. Dapat dilihat dari nilai t sign sebesar $0,000 < 0,05$.

Semakin tinggi pendidikan pengusaha maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha tersebut. Kepala keluarga yang mempunyai pendidikan tinggi akan berusaha agar anak-anaknya bisa mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian pengeluaran rumahtangga untuk biaya pendidikan akan lebih besar.

Elastisitas pendidikan pengusaha gambir terhadap pengeluaran rumahtangga yaitu 0,244. Hal ini berarti apabila biaya pendidikan pengusaha naik sebesar 1 persen, maka pengeluaran rumahtangga akan naik sebesar 0,244 persen. Nilai elastisitas 0,244 tergolong tidak responsif (in elastis). Artinya biaya pendidikan berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir.

5.3.4. Pengaruh Tabungan (X4) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y)

Tabungan berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir dengan parameter estimasi sebesar 0,018. Artinya apabila tabungan meningkat satu juta maka pengeluaran rumahtangga akan menurun sebesar Rp 118.000 per tahun. Hal ini dapat dilihat nilai t-sign sebesar $0,714 > 0,05$, yang artinya variabel tabungan tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka.

Elastisitas untuk tabungan rumahtangga pengusaha gambir terhadap pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir yaitu 0,016. Hal ini berarti apabila tabungan pengusaha gambir naik 1 persen, maka pengeluaran rumahtangga akan naik sebesar 0,016 persen. Nilai elastisitas 0,016 tergolong tidak responsif (in elastis). Artinya tabungan pengusaha sangat berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat memiliki rata-rata umur responden yang masih produktif. Rata-rata untuk tingkat pendidikan pengusaha SMP. Rata-rata pengusaha gambir dalam berusahatani gambir sudah berpengalaman. Rata-rata jumlah anggota keluarga pengusaha 4 orang dan memiliki rata-rata luas lahan 3 Ha.
2. Tingkat pendapatan dan pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka: a. Pendapatan rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka paling tertinggi berasal dari sumber pendapatan usaha gambir bisa dilihat dari pendapatan pertahun, selebihnya pendapatan rumahtangga diperoleh dari pekerjaan sampingan (peternak, petani, pedagang, guru, warung dan buruh). b. Pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat yang tertinggi yaitu konsumsi pengeluaran non pangan terutama untuk pengeluaran pendidikan.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata atau signifikan (positif) terhadap pengeluaran rumahtangga pengusaha gambir di Kecamatan Mungka adalah jumlah anggota keluarga dan pendidikan, untuk pendapatan dan tabungan

tergolong tidak signifikan (negatif). Elastisitas pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan tabungan terhadap pengeluaran rumahtangga tergolong tidak responsif (in elastis).

6.2. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan pada penelitian pengeluaran rumahtangga gambir di Kecamatan Mungka adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan kesimpulan yang dicantumkan diatas disarankan kepada rumahtangga pengusaha gambir bahwa mengenai kesadaran akan kesehatan perlu diperhatikan lagi, supaya bisa hidup lebih lama.
2. Saran untuk instansi pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian kepada pengusaha gambir dan kedepannya harga gambir lebih meningkat dari biasanya dan stabil. Karena apabila pendapatan meningkat pengusaha akan hidup sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian. 2004. Analisis Proporsi Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani pada Beberapa Agroekosistem. *Jurnal Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 5(7). Hal:13-21.
- Ahmadi. 2001. *Unsur Penerimaan dan Pengeluaran*. Balai Penerbit LPFE, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ambarita P, Kartika N. 2015. Pengaruh Luas Lahan, Penggunaan Pestisida, Tenaga Kerja, Pupuk Terhadap Produksi Kopi di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(7). Hal: 9-23.
- BPS Sensus Pertanian. 1993. Biro Statistik Pertanian. Pendaftaran Bangunan dan Rumahtangga. Indonesia. Jakarta.
- BPS Indonesia. 2015. *Indonesia dalam Angka Tahun 2014*. Indikator Kesejahteraan Masyarakat. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- BPS Kabupaten Lima Puluh Kota 2019. *Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Lima Puluh Kota.
- BPS Provinsi Sumatera Barat 2019. *Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang.
- Basalim, U. 2003. *Pro-Kontra Piagam Jakarta Di Era Reformasi*. Jakarta. Pustaka Indonesia Satu, Jakarta.
- Brastoro. 2005. *Ekonomi Mikro*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bonsu, C. O., Paul-Francois Muzindutsi., 2017. *Macroeconomic Determinants of Household Consumption Expenditure in Ghana: A Multivariate Cointegration Approach*. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7 (4): 737-745.
- Chai, A. 2018. *Household Consumption Patterns and The Sectoral Composition of Growing Economies: a Review of The Interlinkages*. *Inclusive and Sustainable Industrial Development Working Paper Series 03*, Vienna.
- Chalid, N. 2010. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga di Daerah Riau. *Jurnal Ekonomi*, Volume 18 (1): 28-40.
- Daswir, dan Kusuma. 1993. Sistem Usahatani Gambir di Sumatera Barat. *Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*. No 11, Hal 68-74.

- Dinas Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Mungka Tahun 2017. Payakumbuh
- Dinas Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Mungka Tahun 2018. Payakumbuh
- Dinas Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Mungka Tahun 2019. Kabupaten Lima Puluh Kota. Payakumbuh
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019. Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- Dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019. Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- Djarwaningsih T. 1993. Gambir. Dalam: Sutarno, H., H. Pudjaatmaka, dan S. Danimihardja (Eds). Pendayagunaan Tanaman Penghasil Bahan Pewarna dan Penyamak pada Lahan Kritis. Yayasan Prosea Bogor.
- Dobbin, Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, INIS. Jakarta.
- Dumairy, 2004. Teori Konsumsi. Pustaka Binaan Grafindo, Jakarta.
- Elinur dan Asrol 2015. Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Posiding Seminar Nasional Agribisnis.
- Ghozali, I. 2005. Aplikasi Analisis Multivarier dengan Program SPSS, Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D.N. 1988. Ekonometrika. Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, D.N. 2008. Dasar-Dasar Ekonometrika. Jilid 1. Alih Bahasa Julius Mulyadi. Erlangga Jakarta.
- Gujarati. D.N. 2012. Dasar-dasar Ekonometrika Salemba Empat, Jakarta.
- Gustiyana. 2004. Analisis Pendapatan Rumahtangga. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Lampung (Tidak Dipublikasikan).
- Hardiansah. 1987. Ekonomi Gizi. Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga. Institut Pertanian Bogor. Penerbit Erlangga (Tidak Dipublikasikan)
- Hasan, I. 2000. Analisis Produksi Kopi di Desa Mbenti Kecamatan Minyambow Kabupaten Manokwari. Jurnal Ekonomi. Volume 21. Hal:12-22.

- Heriyanto. 2016. Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13 (1): 22-30.
- Heriyanto, Sunardi dan Asrol. 2018. Struktur pendapatan, Pengeluaran dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet di Kabupaten Kampar Riau. *Jurnal IPTEKIN Balitbang Provinsi Riau*, 16 (5): 1-10.
- Hidayat, S. 2005. Masalah Gizi di Indonesia, Kondisi Gizi Masyarakat Memprihatinkan. *www. Suara pembaruan*. Online. (diakses pada tanggal 1 Januari 2020).
- Hosen N. 2017. Profil Sistem Usaha Pertanian Gambir Di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17 (2) : 124-131.
- Humaidy E, Zaini A, Nila S. 2015. Pola Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet Di Desa Binjai Kecamatan Muara Kelingi. *Jurnal Ekonomi*. Volume 1 Hal: 54-58.
- Kartasapoetra G. 2002. *Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, Cetakan Ke Empat Belas, Raja Garfindo Persada, Jakarta.
- Kumaidi. 1994. *Gizi Masyarakat*. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Kurniawan, A.T. 2017. *Pengeluaran Rumah Tangga Petani Nenas Di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. (Tidak Dipublikasikan).
- Mahaputra, 2006. *Aplikasi Pemberian Legin pada Uji Beberapa Varietas Kedelai di Lahan Kering*, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Bali.
- Mahidin. 2008. *Analisis Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga dengan Tingkat Kerawanan pangan*. Tesis Magester Fakultas Pertanian, Universitas sriwijaya. (Tidak Dipublikasikan).
- Manan, A. 2008. *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Gambir di Kabupaten Pakpak Barat*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Sumatera Utara. Medan. (Tidak Dipublikasikan).
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Moch, R.A. 2003. *Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka Di Indonesia. Periode 1980-2007*.

- Mosher. 1985. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga. Penerbit Bumi Aksara Bekerja Sama Dengan Pusat Antar Universitas dan Pendapatan, IPB Bogor.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta;LP3ES.
- Mustapha, N.H.N, Rasyid, N.K.A, Nasir, A. 2011. *Household Income and Expenditure Relationship: A Simultaneous Equation Approach*. *Chinese Business Review*, ISSN 1537-1506. Jurnal Ekonomi. Vol. 10 (6). Hal 395-405.
- Nazir, N. 2000. Gambir : Budidaya, Pengolahan, dan Prospek Diversifikasinya. Hutanku.. 136 hal. Penerbit Erlangga. Padang.
- Nicholson, W. 1998. *Microeconomic Theory : Basic Principles and Extentions. Seventh Edition. The Dryden Press. Foft Worth*.
- Purwanto. 2005. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Edisi Revisi. Remaja Rosda. Bandung.
- Purwitasari, D. 2009. Buku Ajar Gizi dalam Kesehatan Teori dan praktikum. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Priyatno, D. 2009. SPSS Untuk Analisis Korelasi Regresi dan Multivariate. Gava Media, Yogyakarta.
- Rachman, HPS, 2001. Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan di Kawasan Timur Indonesia. Disertai Doktor. Program Pascasarjana. InstitutPertanian Bogor. (Tidak Dipublikasikan)
- Rahim, A dan Diah, H, R. 2007. Ekonometrika Pertanian. Penebar Swadaya Jakarta.
- Raihan, A. 2011. Dampak Sosial Ekonomi Petani dalam Pertanian Indonesia. (diakses Kamis, tanggal 27 Februari 2020).
- Referensi: <https://Pengusaha Muslim.com/KPMI-quran-surah-al-furqan-ayat-25:26.html>.
- Said, K. 2002. Ekonomi Mikro. Teori Analisis Dan Kebijakan. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Santoso, S. 2001. Mengolah Data Statistik Secara Profesional. PT. Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Sastrapradja,S. , S. Dinimihardja, R.Soejono, N.W. Soetjipto, M.S. Prana. 1980. Tanaman Industri. PN. Balai Pustaka. Jakarta. 132 hal.

- Sianjur, D. 1982. *Social And Cultural Perspectivein Nutrition New Jersey*. Amerika PrenticePrentice Hall. Inc.
- Sicat, GP dan Arndt, H.W. 1991. *Ilmu ekonomi Mikro untuk Konteks Indonesia*. Lembaga penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial. Jakarta.
- Simanjuntak. S. 1996. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT. Alex Media Kompetindo, Jakarta.
- Siregar, S. 2011. *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sisca, V. Elinur. Anggraini W. 2019. Pola Konsumsi Rumah tangga Petani Kelapa Saawit Pir Trans Di Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*. Vol 21. Staff Pengajar dan Alumni Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Sitepu, R.K.K dan Bonar Sinaga 2006. *Aplikasi Model Ekonometrika Estimasi, Stimulasi dan Peramalan Menggunakan Program SAS*. Program Studi Ilmu Pertanian Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Sudjana, R. 2005. *Ekonomi Mikro. Suatu Pendekatan Praktis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiarto, A. 2001. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiarto, A. 2005. *Manajemen Kesiapan. Modern*. Gava Media. Yogyakarta.
- Suharjo. 1996. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Supranto, J. 2001. *Ekonometrika Edisi Satu*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Widodo, S.T. 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian*. Kansius, Yogyakarta.
- www. Dalam Islam.com. All Right Reserved. Diakses pada tanggal 02 Februari 2020.